

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR *RAHMATAN*
LIL 'ALAMIN DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI
BERAGAMA PADA SISWA KELAS X DI MAN 1 MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh:

MOCHAMMAD ALFAN FAUZI

NIM: D01219034



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2023


PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mochammad Alfau Fauzi
NIM : D01219034
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Dsn. Jedong RT. 07, RW. 02, Ds. Jedongcangkring, Kec
Prabon, Kab. Sidoarjo
No. Telp : 087826775597

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL'ALAMIN DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA SISWA KELAS X DI MAN 1 MOJOKERTO"** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 16 Mei 2023


Mochammad Alfau Fauzi
(D01219034)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : MOCHAMMAD ALFAN FAUZI

NIM : D01219034

Judul :IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR *RAHMATAN LIL'ALAMIN*
DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA
SISWA KELAS X DI MAN 1 MOJOKERTO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Mei 2023

Pembimbing 1



Dr. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

Pembimbing 2



Dr. H. Al Oudus Nofiandri Eko
Sucipto Dwijio, Lc, MHI.
NIP. 197311162007101001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Moehammad Alfian Fauzi ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2023



Penguji I,

Drs. H. Syaifuddin, M. Pd. I
NIP. 196911291994031003

Penguji II,

Wiwin Luqna Hunaida, M. Pd. I
NIP. 197402072005012006

Penguji III,

Dr. H. Achmad Zaini, MA.
NIP. 197005121995031002

Penguji IV,

Dr. H. Al Oudus Nofiantri Eko Sucipto Dwijito, Lc. MII
NIP. 197311162007101001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCHAMMAD ALFAN FAUZI
NIM : D01219034
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : moh.alfanfauzi07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN
PROFIL PELAJAR *RAHMATAN LIL'ALAMIN* DALAM MEMBENTUK SIKAP
MODERASI BERAGAMA PADA SISWA KELAS X DI MAN 1 MOJOKERTO**

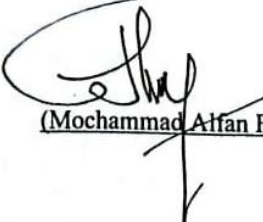
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2023

Penulis


(Mochammad Atfan Fauzi)

ABSTRAK

Mochammad Alfau Fauzi, D01219034. *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamini dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas X di MAN 1 Mojokerto.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Dr. H. Achmad Zaini, MA. dan Dr. H. Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijio, Lc, MHI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil'alamini* (P5-PPRA) dan mekanismenya dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa kelas X di MAN 1 Mojokerto.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan tiga langkah yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahap yang dilalui dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil'alamini* di MAN 1 Mojokerto. Mulai dari tahap awal yang meliputi membentuk tim fasilitator projek, mengidentifikasi kesiapan Madrasah, merancang dimensi, tema dan alokasi waktu, menyusun modul projek, dan dilanjutkan pada tahap kedua yang berupa pelaksanaan projek serta tahap terakhir adalah asesmen dan refleksi. Dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa kelas X terdapat beberapa cara tertentu yang harus diperhatikan. Cara tersebut yaitu dengan memilih tema projek yang paling sesuai dengan tujuan yang diinginkan yaitu bermuara pada pembentukan sikap moderasi beragama, kemudian menentukan capaian dimensi (P5) dan nilai (RA) agar selaras dengan tujuan utama moderasi beragama, dan terakhir yaitu merancang kegiatan/pelaksanaan projek untuk diarahkan pada pembentukan sikap moderasi beragama pada diri siswa.

Kata kunci: profil pelajar Pancasila, profil pelajar rahmatan lil alami, moderasi beragama.

ABSTRACT

Mochammad Alfau Fauzi, D01219034. *Project Implementation of Strengthening Pancasila Student Profiles and Rahmatan Lil'alamın Student Profiles in Forming an Attitude of Religious Moderation in Class X Students at MAN 1 Mojokerto.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Dr. H. Achmad Zaini, MA. dan Dr. H. Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijjo, Lc, MHI.

This research aims to determine the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students and the profile of Rahmatan Lil'alamın students (P5-PPRA) and its mechanism in shaping religious moderation attitudes among 10th-grade students at MAN 1 Mojokerto.

This research uses a descriptive qualitative approach, where data is obtained from observations, interviews, and documentation using purposive sampling technique. The data analysis technique involves three steps: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that there are several stages involved in implementing the project to strengthen the profile of Pancasila students and the profile of Rahmatan Lil'alamın students at MAN 1 Mojokerto. Starting from the initial stage, which includes forming a project facilitator team, identifying the readiness of the Madrasah, designing dimensions, themes, and time allocation, developing project modules, and continuing to the second stage, which is the project implementation, and the final stage, which is assessment and reflection. In shaping religious moderation attitudes among 10th-grade students, there are specific ways that need to be considered. These include selecting a project theme that aligns with the desired objective of promoting religious moderation, determining the dimensions (P5) and values (RA) to align with the main goal of religious moderation, and finally designing project activities/implementation directed towards shaping religious moderation attitudes in students.

Keywords: Pancasila student profile, Rahmatan Lil'alamın student profile, religious moderation.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR TRANSLITERASI	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Masalah	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	9
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	12
G. Definisi Operasional	13

H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II	19
KAJIAN PUSTAKA	19
A. Tinjauan Tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P5-PPRA).....	19
1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i>	19
2. Prinsip (P5-PPRA).....	22
3. Manfaat (P5-PPRA).....	23
4. Strategi Pelaksanaan (P5-PPRA).....	24
5. Tahapan Pelaksanaan (P5-PPRA).....	25
B. Tinjauan Tentang Sikap Moderasi Beragama	27
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	27
2. Prinsip Moderasi Beragama.....	37
3. Indicator Moderasi Beragama.....	48
C. Tinjauan Tentang Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar <i>Rahmatann Lil'alamin</i> dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama.....	53
BAB III.....	57
METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57

B. Subjek dan Objek Penelitian.....	58
C. Tahap-tahap Penelitian	59
D. Sumber dan Jenis Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data	65
BAB IV	68
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	68
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	68
1. Sejarah MAN 1 Mojokerto	68
2. Profil MAN 1 Mojokerto	69
3. Visi dan Misi MAN 1 Mojokerto.....	70
4. Struktur Organsiasi	71
5. Jumlah Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta didik.....	72
6. Sarana dan Prasarana	72
B. Pelaksanaan (P5-PPRA)	73
C. Mekansime (P5-PPRA) Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama....	93
1. Tema-Tema Projek Yang Mengarah Pada Pembentukan Sikap Moderasi Beragama.	93
2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dan Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin Yang Dicapai Dalam Projek Untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama.	95

3. Kegiatan-kegiatan (P5-PPRA) Dalam Membentuk sikap Moderasi Beragama	98
BAB V.....	105
PEMBAHASAN	105
A. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil'Alamin</i>	105
B. Mekanisme Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil'alamin</i> dalam Membentuk Moderasi Beragama.	112
BAB VI.....	121
PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	127

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil MAN 1 Mojokerto	70
Tabel 2. Struktur Organisasi	71
Tabel 3. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	72
Tabel 4. Jumlah Peserta Didik	72
Tabel 5. Data Sarana dan Prasarana.....	73
Tabel 6. Contoh alur Kegiatan P5-PPRA.....	85
Tabel 7. Format penilaian/rapor P5-PPRA	91
Tabel 8. Capaian Dimensi P5 dan Nilai RA	98



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Daftar Tim Fasilitator P5-PPRA MAN 1 Mojokerto.....	78
Gambar 2. Rubik Penyusunan Tema Proyek, Dimensi P5 & Nilai RA.....	81
Gambar 3. Komponen Isi Modul Proyek.....	82



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Pedoman Observasi.....	127
Lampiran II: Pedoman Wawancara.....	129
Lampiran III : Pedoman Dokumentasi.....	131
Lampiran IV: Surat Izin Penelitian	132
Lampiran V: Surat Keterangan diterima Mengadakan Penelitian	133
Lampiran VI: Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	134
Lampiran VII: Hasil Scanning Plagiasi (<20%)	135
Lampiran VIII: Dokumentasi.....	136
Lampiran IX: Lembar Bimbingan Skripsi	139

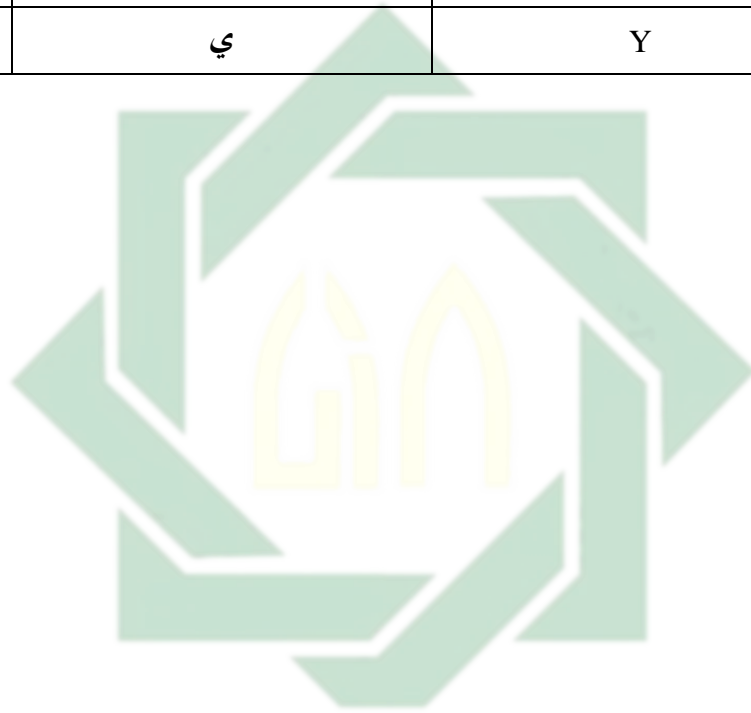


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TRANSLITERASI

No	Arab	Indonesia
1	ا	A
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Th
5	ج	J
6	ح	H
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Dh
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sh
14	ص	S
15	ض	D
16	ط	T
17	ظ	Z
18	ع	‘
19	غ	gh
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l

24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	H
28	ء	‘
29	ي	Y



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter pada saat ini menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap peserta didik. Berbagai macam kasus yang berkaitan dengan menurunnya karakter seseorang sering muncul di tengah masyarakat yang berdampak pada timbulnya perbuatan merusak dan merugikan banyak orang. Mulai dari pencurian, pembunuhan, korupsi, intoleransi, radikalisme, atau kekerasan atas nama agama, dan sebagainya. Banyak orang berpendidikan, tetapi tidak mempunyai karakter yang baik, sehingga memanfaatkan kemampuan dan keahliannya ke arah yang negatif. Disinilah menjadi alasan mengapa pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang pengetahuan, melainkan bagaimana pendidikan mampu menanamkan karakter atau perilaku dan budi pekerti yang mulia pada diri setiap peserta didik.

Seiring dengan semakin berkembangnya arus informasi dan globalisasi dalam semua aspek kehidupan, dikhawatirkan akan membawa pengaruh negatif terhadap tatanan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila bhineka tunggal ika. Jika tatanan tersebut tidak dilestarikan dari generasi ke generasi akan berdampak dengan timbulnya konflik atau masalah yang memprihatinkan seperti pertentangan antar kelompok, suku dan agama, konflik horizontal, korupsi, aksi radikalisme maupun terorisme.

Masalah yang tidak kalah penting untuk diperhatikan yaitu semakin banyak bermunculan paham radikalisme yang mengatas namakan agama, dimana paham tersebut merasa benar sendiri, lebih mementingkan dan memaksa kehendak sendiri dengan cara kekerasan serta mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut yang memicu lahirnya terorisme. Bahkan golongan ini telah mulai memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan propaganda dan agitasi yang cenderung merusak dan memecah belah. Survey yang dilakukan oleh PPIM Jakarta pada tahun 2017 yang hasilnya cukup mencengangkan, di mana data yang diperoleh tentang siswa yang berpaham atau berideologi radikal yang terinternalisasi dalam diri individu menunjukkan sebanyak 41,4% siswa dan 2,4% siswa yang menunjukkan sikap intoleransi dan kekerasan yang sudah ditunjukkan dalam bentuk perbuatan.¹ Dari hasil tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya perpecahan antar umat beragama dan mengancam kerukunan berbangsa dan bernegara.

Dari permasalahan tersebut tidak boleh dianggap remeh oleh berbagai kalangan masyarakat. Perlu adanya solusi dan tindakan untuk melindungi masyarakat dan generasi muda sebagai penerus bangsa agar tidak terjebak pada paham-paham yang akan membawa pada arus negatif. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan. Semakin sadarnya dunia pendidikan terhadap pentingnya pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum merdeka.

¹ Dari Internet Artikel dalam Internet: PPIM UIN Jakarta, 2018, *Ancaman Radikalisme di Sekolah*, Lihat di <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/2.1-Policy-Brief-Ancaman-Radikalisme-di-Sekolah.pdf>. Diakses pada 15 Februari 2023.

Dalam kurikulum merdeka, proses pembelajaran berupaya untuk bermuara pada pembentukan profil pelajar pancasila. Berlandaskan peraturan pada Nomor 22 Tahun 2020. Kemendikbud yang berisi perencanaan strategi tahun 2020/2024. menjelaskan bahwa pelajar pancasila Sebagai perwujudan pelajar Indonesia sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global serta berkarakter berdasarkan nilai-nilai pancasila merupakan. Terdapat enam ciri utama sebagai landasan nilai-nilai pancasila diantaranya beriman bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, kreatif, mandiri, bergotong-royong, berpikir kritis, berkebinekaan global.²

Dalam menyikapi peraturan Permendikbud yang baru, serta melihat berbagai masalah-masalah yang tengah muncul saat ini, Direktorat Kurikulum, Sarana dan Prasarana, Kelembagaan dan Kesiswaan atau disingkat dengan KSKK Kementerian Agama RI berupaya untuk mengembangkan kurikulum merdeka yang sedikit membedakan antara sekolah umum dengan sekolah/madrasah di bawah naungan Kementerian Agama. Pengembangan yang dilakukan adalah dengan menambahkan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil 'alamin* dalam Profil Pelajar Pancasila. Sehingga terbentuklah sebutan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin atau dsingkat dengan P5-PPRA yang selanjutnya disebut dengan profil pelajar dan baru mulai diterapkan pada beberapa Madrasah di Tahun Ajaran 2022/2023.

² Jamaludin, *et.al.*, “Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 7 (Juli 2022), h. 699.

Pengembangan yang dilakukan tersebut diharapkan mampu menjawab dan mengatasi permasalahan yang terjadi, serta untuk menyesuaikan karakteristik, kekhasan dan kebutuhan Madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan umum yang bercirikan Agama Islam. Nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* merupakan suatu prinsip dalam mengamalkan ajaran agama dengan cara pandang dan bersikap yang benar. Dengan itu, dalam mengamalkan nilai beragama yang berkonteks pada berbangsa dan bernegara mampu saling berjalan dengan baik sehingga tercipta kemaslahatan antar umat beragama. Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* yang terintegrasi dalam Profil Pelajar Pancasila bertujuan agar nantinya lulusan Madrasah mampu mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat.

Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* sendiri merupakan perwujudan pelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai beragama secara moderat. Nilai-nilai moderasi agama dalam Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* memuat keteladanan (*qudwah*), toleransi, (*tasammuh*), berimbang (*tawazun*), berkeadaban (*ta'adub*), jalan tengah (*tawassut*), kesetaraan (*musawwah*), kebangsaan dan kewarganegaraan (*muwathonah*), tegas dan lurus (*I'tidal*), musyawarah (*syura*), inovatif dan dinamis (*tatawir wal ibtikar*).³

Moderasi sebagai kata dasar yang mengkonstruksi istilah moderasi beragama. Dari kata asal bahasa Inggris *Moderation* yang diadopsi menjadi moderasi memiliki arti sikap tidak berlebihan atau sedang/seimbang. Kemudian kata

³ Direktorat KSKK Madrasah. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'alamin*, (Jakarta: 2022), h. 1-2.

moderasi dalam KBBI diambil dari kata moderat yang bermakna suatu perilaku yang tidak menyimpang atau wajar, lebih memilih jalan tengah dalam menyikapi persoalan, wawasan yang cukup, dan mau mendengarkan pandangan dari pihak lain.⁴ Dari pengertian tersebut secara umum moderasi beragama merupakan suatu sikap atau perbuatan yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan watak, moral sebagai ekspresi dalam beragama baik individu maupun kelompok, teguh untuk memahami dan mengakui individu maupun kelompok yang berbeda merupakan bentuk bersikap yang berlandaskan pada nilai keseimbangan. Jadi moderasi beragama memiliki pengertian seimbangan dalam mengamalkan atau menjalankan agama serta digambarkan dengan teguh dalam memegang prinsip beragama dengan mengakui eksistensi pihak lain, bertoleransi dan menghargai setiap perbedaan. Sehingga akan melindungi manusia agar tidak terjebak pada paham beragama yang berlebih lebihan dengan memaksa kehendak sendiri serta mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan yang bertentangan dengan tradisi di masyarakat.

Dalam Bahasa Arab Islam *Wasathiyah* sebagai istilah yang tepat dalam menyebutkan moderasi beragama karena memiliki arti yang hampir sama. Mengarah kepada makna, terbaik, utama, adil, seimbang antar dua sisi yang berseberangan merupakan arti dari kata *Wasathiyyah*.⁵ Kata *Wasath* juga memiliki pengertian sebagai penengah diantara dua orang yang berselisih. Dengan demikian Islam *Wasathiyyah* mengandung makna untuk menghindarkan diri dari sikap

⁴ Aceng Abdul Aziz, *et.al.*, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), h. 5-6.

⁵ Ibid.

beragama yang ekstrim dengan senantiasa mengutamakan keseimbangan, keadilan dan mengambil jalan tengah. Prinsip di dalam Islam *Wasathiyyah* yang mengedepankan jalan tengah, adil dan berimbang juga telah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu, kamu tidak menetapkan kiblat (baitulmaqdis) yang dulu kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar kamu mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang, sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia”

Dengan demikian Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin yang terintegrasi dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat mewujudkan moderasi beragama, saling menghormati antar sesama manusia baik seagama maupun berbeda agama, menjunjung tinggi nilai toleransi dan kesetaraan. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin yang diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa yang moderat yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang harmonis, menjunjung tinggi toleransi, demokrasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli social dan berkebinekaan global.

Dari sini peneliti tertarik dan ingin lebih mendalami bagaimana penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan*

Lil' alamin atau (P5-PPRA) di MAN 1 Mojokerto yang membedakan dengan penerapan P5 di sekolah umum, serta bagaimana mekanisme program ini mampu membentuk sikap moderasi beragama pada peserta didik di MAN 1 Mojokerto. Karena walaupun di MAN 1 Mojokerto telah diberi wawasan tentang moderasi beragama, tetapi masih perlu adanya penguatan agar peserta didik lebih menghayati tentang makna moderasi beragama. Sehingga nilai-nilai moderasi beragama yang berlandaskan *Islam Rahmatan Lil' alamin* tertanam pada diri siswa untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti memilih MAN 1 Mojokerto sebagai objek dalam penelitian ini. Madrasah tersebut sudah menerapkan P5-PPRA di tahun ajaran 2022/2023 pada jenjang kelas X. Madrasah tersebut juga sebagai MAN terbaik di Mojokerto yang memiliki banyak peserta didik. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dapat lebih intensif sehingga memudahkan peneliti. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti ingin untuk melakukan penelitian terkait “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil' Alamin Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas X Di MAN 1 Mojokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin di MAN 1 Mojokerto?

2. Bagaimana mekanisme Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa kelas X di MAN 1 Mojokerto?

C. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin di MAN 1 Mojokerto.
2. Untuk mengetahui mekanisme Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa kelas X di MAN 1 Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk lebih detailnya berikut manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan wawasan keilmuan tentang pengembangan kurikulum merdeka terutama dalam membuat atau menyusun projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Serta memberikan sumbangsi daftar produk literasi/refrensi untuk para kalangan akademisi dalam rangka mengadakan

penelitian, maupun riset baru dalam meningkatkan dan mengembangkan wacana tentang kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, diharapkan menambah skill, kreatifitas dan inovasi dalam menerapkan mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin pada kurikulum merdeka.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi rujukan dalam mengembangkan penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin untuk lebih baik dan bervariasi.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis projek untuk lebih dikembangkan yang inovatif dan kreatif.
- d. Bagi peserta didik, penelitian ini untuk menambah semangat peserta didik dalam menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin di sekolahnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan, sebagai berikut

1. Penelitian oleh Kirana Silkia Maulida pada tahun 2022, yang berjudul **“Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pai Smk Negeri 2 Salatiga”**, Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga melalui

penerapan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila seperti: sholat jamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna dan kegiatan pendukung seperti: Iqro' Club. 2) metode yang ditempuh untuk penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga seperti: memasukkan Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran, pembinaan kedisiplinan siswa, guru memberikan nasihat dan teladan, menjelaskan kepada siswa tentang etika terhadap guru, tekanan kepada siswa tentang makna islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan-pembiasaan seperti sholat jamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna dan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran.⁶ Perbedaan dengan judul yang peneliti angkat ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengimplementasian P5 dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan.

2. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Muh. Aidil. Pada tahun 2022 yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Pai Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo”**. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa dalam mewujudkan moderasi beragama melalui implementasi Pembelajaran PAI telah berjalan dan terkonsep dengan baik mulai dari

⁶ Kirana Silkia Maulida, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pai SMK Negeri 2 Salatiga”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Salatiga: Perpustakaan IAIN Salatiga, 2022), h. 5. t.d.

membuat perencanaan, pelaksanaan dan implikasi.⁷ Perbedaan dengan judul yang peneliti angkat terletak pada cara yang digunakan sebagai upaya dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk membentuk sikap moderasi beragama.

3. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Hilmi Fadil Aziz pada Juni 2022 dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Islam *Rahmatan lil’alamin* Melalui Mata Kuliah Islam Nusantara di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan”**. Hasil penelitian ini dalam proses internalisasi nilai Islam *Rahmatan Lil alamin* dalam mata kuliah Islam Nusantara, dosen pengampu melaksanakannya melalui pembelajaran di dalam kelas. Dosen pengampu menggunakan beberapa metode seperti: ceramah, penugasan, presentasi, dan diskusi. Karena hal ini bertujuan untuk memahami dan mendoktrin mahasiswa tentang nilai Islam *Rahmatan Lil alamin*.⁸ Perbedaan dengan judul yang peneliti angkat ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil ’alamin* yang diintegrasikan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan penelitian di atas nilai islam *rahmatan lil alamin* yang diinternalisasikan melalui mata kuliah. Letak persamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan landasan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil Alamin* dalam proses pendidikan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Lingga Ardi Galabi pada tahun 2021 dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlotul Ulama Dalam**

⁷ Muh Aidil, “Implementasi Pembelajaran PAI untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Palopo: IAIN Palopo, 2022), h. 108. t.d.

⁸ Hilmi Fadil Aziz, “Interbalisasi Nilai-Nilai Islam *Rahmatanlil’alamin* Melalui Mata Kuliah Islam Nusantara Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruanl (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Tahun 2019”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Jember: Perpustakaan UINKHAS, 2019), h. 70. t.d

Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMA Ma'arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Aswaja di SMA Ma'arif 1 Sukatani Lampung Selatan berkorelasi positif dalam membentuk sikap moderasi siswa.⁹ Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lingga Ardi Galabi terfokus untuk mengetahui implementasi nilai-nilai aswaja Nahdlotul Ulama dalam pembentukan sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMA Ma'arif 1 Sukatani Kalianda Lampung, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang upaya pembentukan sikap moderasi beragama melalui penerapan implementasi P5 dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin*. Letak persamaannya dengan penelitian ini adalah mempunyai fokus yang sama dalam membentuk sikap moderasi beragama pada diri Siswa.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya batasan-batasan dan arahan-arahan yang jelas pada masalah yang akan dibahas agar penelitian lebih fokus terhadap permasalahan yang ingin dikaji, sehingga pembahasan tidak menjangkau dan melebar pada hal-hal yang bukan termasuk pokok pembahasan. Pada penelitian ini berfokus untuk mengkaji atau meneliti Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin* serta sikap moderasi beragama pada

⁹ Lingga Ardi Galabi, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlotul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMA Ma'arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), h. 1. t.d.

siswa kelas X di MAN 1 Mojokerto yang masih perlu penguatan. Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat disimpulkan batasan terfokus untuk meneliti tentang Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa kelas X di MAN 1 Mojokerto. Sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Penelitian ini untuk mengetahui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* di MAN 1 Mojokerto
2. Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui mekanisme Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam membentuk sikap moderasi beragama.
3. Subjek dalam Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X, dan beberapa dewan guru yang dinilai menguasai atau terjun langsung dalam pelaksanaan projek diantaranya Waka kurikulum, tim fasilitator projek, dan wali kelas X MAN 1 Mojokerto
4. Hasil penelitian ataupun kesimpulannya berlaku hanya di MAN 1 Mojokerto

G. Definisi Operasional

Definisi dari setiap variable yang telah diidentifikasi merupakan pengertian dari definisi operasional. Upaya dalam menghindari pemahaman yang keliru dalam menafsirkan istilah atau kosakata yang terdapat pada judul penelitian maka diperlukan definisi operasional. Berkaitan dengan judul “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam

membentuk sikap moderasi beragama pada siswa kelas X di MAN 1 Mojokerto”.

Maka diperlukan penjelasan mengenai istilah-istilah sebagai berikut.:

1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin

Berdasarkan pada kamus besar bahasa Indonesia pelaksanaan atau penerapan merupakan makna dari kata implementasi.¹⁰ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bentuk suatu tindakan sebagai pelaksanaan atas rencana yang telah disusun sebelumnya secara baik dan sistematis merupakan pengertian dari implementasi. Sedangkan projek penguatan adalah suatu bentuk aksi nyata dalam rangka untuk menjawab atau menyelesaikan tema atau isu-isu penting yang ada dilingkungan sekitar.

Profil pelajar pancasila adalah sebagai bentuk dalam menterjemah misi pendidikan nasional. Peran Profil pelajar pancasila adalah sebagai acuan pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa. Sehingga dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan pendidikan lebih terarah.¹¹ Berlandaskan peraturan pada Nomor 22 Tahun 2020 Kemendikbud yang berisi perencanaan strategi tahun 2020/2024. Pelajar pancasila adalah sebagai pelaksana pelajar Indonesia sepanjang hidup dan berkemampuan global serta berkarakter berdasarkan nilai luhur pancasila. Terdapat enam ciri utama sebagai landasan nilai-nilai Pancasila yaitu 1) Beriman, bertaqwa pada Tuhan

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online <https://kbbi.web.id/implementasi.html> Diakses pada 23 Desember 2022.

¹¹ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Nomor 009, Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) Kreatif, 3) Mandiri, 4) Bergotong-Royong, 5) Berpikir Kritis, 6) Berkebinekaan Global.¹²

Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* adalah sebagai perwujudan pelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai beragama secara moderat. Nilai-nilai moderasi agama dalam profil pelajar *rahmatan lil' alamin* meliputi keteladanan (*qudwah*), toleransi, (*tasammuh*), berimbang (*tawazun*), berkeadaban (*ta'adub*), jalan tengah (*tawassut*), kesetaraan (*musawwah*), kebangsaan dan kewarganegaraan (*muwathonah*), tegas dan lurus (*I'tidal*), musyawarah (*syura*), inovatif dan dinamis (*tatawir wal ibtikar*).¹³

Dengan demikian Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan pelaksanaan pembelajaran berbasis projek untuk mewujudkan pelajar yang berkompeten dan berkarakter sesuai nilai luhur pancasila serta mewujudkan peserta didik yang bertaqwa, berakhlak mulia dan mengamalkan nilai ajaran agama secara moderat.

2. Sikap Moderasi Beragama

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk menilai (suka atau tidak, menerima atau menolak) terhadap objek yang dihadapi. sehingga dari sikap tersebut berdampak dan terlihat pada perilaku atau ekspresi mereka terhadap objek yang ditemui.¹⁴ Pengertian yang lebih mudah dijelaskan oleh Agus Abdul Rahman dalam bukunya Psikologi Sosial bahwa sikap adalah sebagai

¹² Jamaludin, *et.al.*, "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila...", h. 699.

¹³ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan...*, h. 1-2.

¹⁴ Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 97.

suatu bentuk penilaian terhadap objek yang dihadapi baik berupa penilaian positif atau negatif dan diekspresikan dalam identitas tertentu.¹⁵

Moderasi sebagai kata dasar yang mengkonstruksi istilah moderasi beragama. Dari kata asal bahasa Inggris *Moderation* yang diadopsi menjadi moderasi memiliki arti sikap tidak berlebih-lebihan, sedang/seimbang dan tidak memihak. Kemudian kata moderat menjadi kata asal moderasi yang bermakna suatu perilaku yang tidak menyimpang atau wajar, lebih memilih jalan tengah dalam menyikapi persoalan, wawasan yang cukup, dan mau mendengarkan pandangan dari pihak lain.¹⁶

Dari pengertian tersebut, moderasi beragama merupakan suatu sikap atau perbuatan yang mendahulukan keseimbangan pada konteks watak, keyakinan dan moral sebagai ekspresi dalam beragama baik individu maupun kelompok, serta dengan berlandaskan nilai-nilai keseimbangan, maka teguh dalam mengakui perbedaan individu maupun kelompok.

Dari uraian di atas, kiranya peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana Madrasah dalam menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin sebagai upaya dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa.

H. Sistematika Pembahasan

¹⁵ Agus Abdul Rohman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 124-125.

¹⁶ Aziz, *et.al.*, *Implementasi Moderasi beragama...*, h. 5-6.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam enam bab, kemudian dari setiap bab diperinci lagi ke dalam beberapa pembahasan/sub bab sebagai berikut:

Bab Satu membahas tentang pendahuluan. Dalam bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua membahas tentang kajian Pustaka. Dalam bab ini termuat deskripsi teori atau landasan teori yang membahas atau berkesinambungan dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian. Pembahasan Pertama tinjauan tentang *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin*. Pembahasan kedua tinjauan tentang Sikap Moderasi Beragama. Pembahasan ketiga tinjauan tentang implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam membentuk sikap moderasi beragama.

Bab Tiga memuat tentang metode penelitian. metode apa yang digunakan dalam penelitian ini termuat dalam bab Tiga. Hal ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek dalam penelitian, beberapa tahapan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpul data dan teknik analisis data.

Bab Empat membahas paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini memuat tentang paparan data berdasarkan yang penulis temui dan peroleh dari sumber data dalam penelitian, baik dari sumber data primer maupun sumber data

sekunder. Mencakup gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan P5-PPRA dan hasil projek P5-PPRA.

Bab Lima berisi Pembahasan. Dalam bab ini Penulis membahas dan menjawab beberapa masalah yang telah ditentukan dalam rumusan masalah, berdasarkan pada landasan teori dengan menggunakan metode penelitian. serta berdasarkan data-data yang telah penulis kumpulkan dari sumber data baik primer atau sekunder. Dengan demikian, Pembahasan tersebut terkait tentang bagaimana Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dan mekanismenya dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa kelas X di MAN 1 Mojokerto.

Bab Enam membahas tentang Kesimpulan, dalam bab terakhir ini terdiri dari simpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P5-PPRA)

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*

Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur Pancasila. Sedangkan Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan pelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, serta beragama secara moderat.¹⁷

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan.¹⁸

Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara

¹⁷ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan.....*, h. 1

¹⁸ Ibid.

fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran profil pelajar di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta.¹⁹

Profil pelajar dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.

Dalam konteks tersebut, profil pelajar memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian standar kompetensi lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan moderasi beragama. Kompetensi profil pelajar memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0, serta moderasi beragama.

Dalam profil pelajar terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia yang:²⁰

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., 2.

- a Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- b Berkebhinekaan global.
- c Bergotong-royong.
- d Mandiri.
- e Bernalar kritis.
- f Kreatif.

Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi:

- a. Keteladanan (*Qudwah*)
- b. Toleransi, (*Tasammuh*)
- c. Berimbang (*Tawazun*)
- d. Berkeadaban (*Ta'adub*)
- e. Jalan Tengah (*Tawassut*)
- f. Kesetaraan (*Musawwah*)
- g. Kebangsaan dan Kewarganegaraan (*Muwathonah*)
- h. Tegas dan Lurus (*I'tidal*)
- i. Musyawarah (*Syura*)
- j. Inovatif dan Dinamis (*Tatawir Wal Ibtikar*).

2. Prinsip (P5-PPRA)

Dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* di satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut:²¹

- a. **Holistic**, perancangan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterkaitan dalam berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam.
- b. **Kontekstual**, usaha mengkaitkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Berpusat pada peserta didik**, alur pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, secara aktif mengelola pembelajaran dengan mandiri. Termasuk memiliki kesempatan untuk memilih kegiatan atau topik proyek sesuai yang diminati.
- d. **Eksploratif**, berarti semangat memberi kesempatan untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri. Baik terstruktur maupun bebas.
- e. **Kebersamaan**, seluruh kegiatan dilakukan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong-royong dan berkerjasama.
- f. **Keberagaman**, seluruh kegiatan di Madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan dan pendapat, kreatifitas, inovasi dan kearifan local secara inklusif dalam bingkai NKRI.

²¹ Ibid., h. 8.

- g. **Kemandirian**, seluruh kegiatan di Madrasah merupakan hak dan Prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah.
- h. **Kebermanfaatan**, seluruh kegiatan Madrasah harus membawa dampak yang positif baik bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat.
- i. **Religiusitas**, seluruh kegiatan madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT.

3. Manfaat (P5-PPRA)

Projek penguatan profil pelajar pancasila dan prodil pelajar rahmatan lil alamin mempunyai manfaat untuk seluruh satuan pendidikan diantaranya:²²

- a. Satuan pendidikan
 - 1) Menjadikan satuan pendidikan yang mampu berkontribusi terhadap lingkungan dan komunitas sekitar.
 - 2) Menjadikan satuan pendidikan yang terbuka bagi peran serta masyarakat dalam mengembangkan pembelajaran.
- b. Pendidik
 - 1) Mengembangkan kompetensi pendidik yang terbuka mampu berkolaborasi dengan sesama pendidik mata pelajaran yang lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
 - 2) Mengembangkan kompetensi sebagai periset dan pengembang pembelajaran.
 - 3) Berkontribusi aktif dalam memperkuat pendidikan karakter.

²² Ibid., h. 10.

c. Peserta didik

- 1) Memberi ruang terbuka untuk peserta didik dalam mengembangkan potensi, kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar.
- 2) Memberi pengalaman yang nyata pada peserta didik untuk menumbuhkan rasa kepedulian pada lingkungan dan komunitas sekitar.

4. Strategi Pelaksanaan (P5-PPRA)

Madrasah berperan sebagai identitas kecil dalam suatu masyarakat. Di dalam madrasah, terdapat sistem nilai dan perilaku yang dapat dibentuk melalui pembiasaan, kebudayaan, dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga proses ini merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Untuk melaksanakan profil pelajar, dapat dilakukan melalui tiga strategi berikut ini:²³

a. Berbentuk Kokurikuler

Proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin dirancang sebagai proyek terpisah dari intrakurikuler. Proyek ini akan dilakukan melalui beberapa tema yang telah ditentukan. Dalam satu tahun pelajaran, proyek ini akan dikemas dalam beberapa proyek dengan alokasi waktu sekitar 20-30% dari total jam pelajaran.

b. Terpadu/Terintegrasi

²³ Ibid., h. 14.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran **intrakurikuler**. Pendidik dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain dengan mengintegrasikan pembelajaran intrakurikuler untuk mencapai dimensi dari profil pelajar Pancasila dan nilai profil pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. Kegiatan pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan melibatkan masyarakat melalui berbagai model pembelajaran berbasis lapangan atau masalah. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, potensi, dan karakter mereka secara terpadu dan holistik.

c. **Ekstrakurikuler**

Integrasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang bersama oleh tim yang bertanggung jawab atas profil pelajar dan pembina ekstrakurikuler seperti dalam kegiatan Pramuka, OSIS, PMR, dan lain sebagainya.

Dari ketiga strategi tersebut, guru dan madrasah dapat memilih sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya di Madrasah.

5. Tahapan Pelaksanaan (P5-PPRA)

Dalam pelaksanaan Profil Pelajar ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam satuan pendidikan:²⁴

²⁴ Ibid., h. 16.

a. Membentuk tim fasilitator proyek.

- 1) Kepala Madrasah membentuk Tim fasilitator/tim pelaksana proyek.
- 2) Tim bertugas untuk merancang, merencanakan dan melaksanakan untuk semua kelas.
- 3) Tim terdiri atas Koordinator Proyek tingkat Madrasah, koordinator tingkat kelas atau fase, dan anggotanya sesuai kebutuhan madrasah.

b. Mengidentifikasi tingkat kesiapan Madrasah

Kepala Madrasah dan tim fasilitator merefleksi dan menentukan kesiapan madrasah dengan melihat kriteria sebagai berikut:

- 1) Tahap awal: jika pembelajaran berbasis proyek belum menjadi kebiasaan madrasah.
- 2) Tahap Perkembangan: jika madrasah memiliki system yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (melakukan evaluasi berkala dan pengayaan Pendidikan melalui pembelajaran berbasis proyek).
- 3) Tahap lanjutan: jika Madrasah telah memiliki system yang mendukung dan melibatkan mitra.

c. Merancang dimensi, tema dan alokasi waktu.

Dimensi profil pelajar pancasila dan tema proyek harus ditentukan dulu oleh tim fasilitator sebagai focus atau tujuan pembelajaran. Serta merancang jumlah proyek dan alokasi waktu yang diperlukan. (dimensi dan tema proyek disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasah).

d. Menyusun modul proyek

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan madrasah dengan tahapan umum: menentukan subelemen (tujuan proyek); Mengembangkan topik, alur dan durasi proyek, serta; mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek.

e. Merancang strategi pelaporan proyek.

Tim fasilitator menyusun atau merencanakan strategi pengelolaan dan pelaporan hasil proyek.

B. Tinjauan Tentang Sikap Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi sebagai kata dasar yang mengkonstruksi istilah moderasi beragama. Dari kata asal Bahasa Inggris *Moderation* yang diadopsi menjadi moderasi memiliki arti sikap tidak berlebihan atau sedang/seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderat memiliki arti berupaya menghindari diri dari pengungkapan atau perilaku yang ekstrem dan lebih memilih dimensi atau jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan.²⁵ Sedangkan kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna mengurangi kekerasan dan penghindaran keekstriman.²⁶ Maka dari pengertian tersebut ketika kata moderasi didampingkan dengan kata beragama yakni menjadi moderasi beragama, kalimat tersebut bermakna suatu sikap yang

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online <http://kbbi.web.id/moderat>. Diakses pada 02 Mei 2023.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online <https://kbbi.web.id/moderasi>. Diakses pada 02 Mei 2023.

berupaya untuk menghindari keekstriman dan mengurangi kekerasan dalam praktik beragama.²⁷ Sedangkan bersikap moderat dalam beragama adalah perilaku yang cenderung menghindarkan diri dari hal ekstrim serta mengedepankan jalan tengah dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan praktik beragama.

Dari pengertian tersebut secara umum moderasi beragama merupakan suatu sikap atau perbuatan yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, watak maupun moral sebagai ekspresi dalam beragama baik individu maupun kelompok, teguh untuk memahami dan mengakui individu maupun kelompok yang berbeda merupakan bentuk bersikap yang berlandaskan pada nilai keseimbangan. Jadi moderasi beragama memiliki pengertian seimbangan dalam memegang prinsip beragama yang diekspresikan dalam mengamalkan ajaran agama dengan mengakui eksistensi pihak lain dan menghargai dalam setiap perbedaan. Sehingga akan melindungi manusia agar tidak terjebak pada paham beragama yang berlebih lebihan dengan memaksa kehendak sendiri serta mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan dan bertentangan dengan tradisi di masyarakat.

Dalam Jurnal yang berjudul *Aktualisasi Moderasi Beragama* yang ditulis oleh Edy Sutrisno menjelaskan bahwa terdapat banyak ilmuwan Islam yang memaparkan tentang moderasi yakni Yusuf Al-Qaradhawi yang paling kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthbi yang dianggap pemikirannya dapat menjadi

²⁷ Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman", *Jurnal Pemikir Islam*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2020), h. 144.

faktor munculnya radikalisme dan ektrimisme serta paham yang menuduh kelompok lain Thaghut atau kafir *takfiri*. Yusuf Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa ada beberapa rambu moderasi yang perlu diperhatikan diantaranya: (1) memahami Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syariat dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.²⁸

Moderasi beragama tidak berarti menolak kebenaran atau mengorbankan identitas individu. Sikap moderat dalam beragama tidak menghina kebenaran, melainkan tetap memiliki pandangan yang jelas mengenai suatu persoalan, kebenaran, atau hukum suatu masalah. Dalam konteks moderasi beragama, lebih mengedepankan sikap terbuka untuk menerima bahwa di luar diri kita terdapat saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai warga negara yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Jadi bersikap moderat dalam beragama bagaimana seseorang mampu saling menghargai dan menghormati perbedaan dengan tetap memegang keyakinan atau prinsipnya masing-masing tanpa merendahkan, menjatuhkan atau meniadakan kelompok lain. Karena masing-masing orang pasti memiliki keyakinan beragama yang berbeda dan mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.²⁹

²⁸ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1 (Desember 2019), h. 329.

²⁹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2 (Maret 2019). h. 52.

Kata moderasi dalam Bahasa Arab disebut dengan *Wasathiyah* sebab kata tersebut memiliki makna yang sejalan. M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “Wasathiyyah wawasan Islam tentang moderasi Beragama” menjelaskan bahwa *Wasathiyyah* terambil dari kata dasar *wasatha* yang mengandung banyak makna, M. Quraish Shihab menjelaskan yang mengutip dalam “*al-Mu’jam al-Wasith*” yang dibentuk oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir diantaranya: 1) pertengahan dari segala sesuatu, 2) sesuatu yang terdapat diantara kedua ujungnya dan ia bagian darinya. Jika dikatakan *syaiun wasath* berarti sesuatu itu antara baik dan buruk. *Wasath* juga bermakna adil dan baik sebagaimana dalam al-Quran “*dan kami jadikan kamu ummatan wasathan*”. Yang berarti penyanggah keadilan atau orang-orang yang baik.³⁰

Pada buku terbitan Kementerian Agama yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam” menjelaskan bahwa sebutan *Wasathiyyah* yang artinya mengarah pada makna adil, utama, terbaik, pilihan dan seimbang antara dua sisi yang berseberangan. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian sebagai penengah diantara dua orang yang berselisih.³¹ Dari pemaknaan tentang *Wasathiyah* di atas menunjukkan bahwa *Wasathiyah* merupakan suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem. Dengan demikian Islam, *Wasathiyah* senantiasa mendahulukan pentingnya keadilan

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 2.

³¹ Aziz, *et.al.*, *Implementasi Moderasi beragama.....*, h. 6.

dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan yang ekstrem.³²

Lawan *Wasathiyyah* adalah ekstremisme. Kata Ekstremisme terambil dari kata ekstrem yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti yang paling ujung (paling tinggi, paling keras dan sebagainya), paling keras dan teguh; fanatic. Keekstreman merupakan suatu hal yang keterlaluhan atau dapat dipahami melampaui batas kewajaran.³³ Al-Quran dan As-Sunnah menggunakan kata “*ghuluw*” untuk menggambarkan pelampauan batas dalam beragama. Kata *ghuluw* dalam berbagai bentuknya mengandung makna ketinggian yang tidak biasa. Dalam al-Quran kata “*ghuluw*” terdapat pada Q.S Al-Maidah: 7:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ؕ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), wahai ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.”

Jauh dari *Wasathiyyah* akan menimbulkan dan mengantarkan pada *ghuluw*.

Para pakar muslim menjelaskan bahwa “*ghuluw*” merupakan sikap yang terlarang, karena hal itu dinilai suatu yang melampaui batas kewajaran atau *Wasathiyyah*. Dalam Al-Qur’an Allah telah memperingatkan untuk tidak melampaui batasan-batasan. Bahkan dalam hal tertentu yang dianggap sangat

³² Ibid., h. 7.

³³ Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang....*, h. 105.

berpotensi untuk menjerumuskan, bukan hanya Allah melarang untuk melampauinya melainkan mendekatinya saja tidak boleh. Hal itu karena siapa yang berada di pinggir jurang maka itu akan berpotensi untuk terjerumus.³⁴

Ektremitas sering terjadi karena salah memahami terhadap tuntunan agama. Sering kali pelaku merujuk dengan menggunakan dalil al-Qur'an maupun hadist Nabi, tetapi mereka hanya memahami secara tekstual dan keluar dari konteks. Faktor lain juga mereka membaca karya-karya tulis para ulama' masa lalu yang berkontribusi besar dalam memberi solusi pada masyarakat dimasanya, namun jika digunakan pada kondisi sekarang solusi tersebut sudah tidak lagi sesuai disebabkan seiring berjalannya dan berubahnya waktu, situasi dan kondisi serta semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁵

Ekstremitas dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Menurut M. Quraish Shihab ekstremitas dapat dideteksi dalam 3 bentuk:³⁶

- a) Ucapan yang kasar semisal makian yang berlebihan, penyebaran isu negative, kebohongan atau bahkan pujian yang berlebihan.
- b) Berupa tindakan, baik dalam bentuk ibadah yang dilebihkan dari apa yang diajarkan oleh agama maupun bukan ibadah.
- c) Berupa perasaan atau hati, baik dalam bentuk kepercayaan, emosi atau cinta.

Jika konsep *Wasathiyyah* dihiraukan maka yang terjadi adalah lahirnya ekstremitas disebabkan kurangnya penguasaan terhadap ajaran agama, ketidak

³⁴ Ibid., h. 108.

³⁵ Ibid., h. 111.

³⁶ Ibid.

hati-hatian membaca situasi yang dibarengi fanatisme yang berlebihan, atau emosi dan semangat yang berlebihan sehingga individu atau kelompok bertindak melampaui batas. Yang ekstrem biasanya menolak untuk diajak diskusi, misalpun bersedia, mereka tidak lain hanya ingin argumennya didengar orang lain, sedangkan mereka enggan mendengarkan pendapat pihak lain dan menutup diri dari pertimbangan. Berbeda dengan penganut *Wasathiyyah* yang selalu terbuka bukan saja untuk diskusi, melainkan juga terbuka untuk merefleksi, mengkoreksi pendapatnya dan menerima pendapat pihak lain.

Penganut ekstrem percaya bahwa semua masalah telah terpecahkan, dan jika belum, mereka harus merujuk pada sumber yang mereka anut. Namun, penganut *Wasathiyyah* berpendapat bahwa masih banyak persoalan yang perlu dijawab dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis, serta memperhatikan prinsip-prinsip yang disepakati dengan menggunakan metode yang relevan dari ulama masa lalu.

Penganut ekstrem menolak kehadiran orang-orang dari pihak lain dan bahkan dapat menggunakan kekerasan untuk mengusir, serta mengkafirkan mereka. Di sisi lain, penganut *Wasathiyyah* tidak mengkafirkan siapa pun, bahkan mereka yang memiliki dosa besar sekalipun tetap diakui jika mereka mengucapkan dua kalimat syahadat. Penganut *Wasathiyyah* menghargai keragaman dengan menghormati pendapat orang lain, dan mereka siap untuk hidup berdampingan secara damai dengan siapa pun.

Dalil al-Qur'an sebagai landasan dalam memahami konsep wasathiyah terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنَّ
 كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ
 رَّحِيمٌ

“dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu, kamu tidak menetapkan kiblat (baitulmaqdis) yang dulu kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar kamu mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang, sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia”

Dalam terjemahan Quran Kemenag memberi catatan penting lafadz أُمَّةً وَسَطًا

(Ummat Pertengahan) yakni sebagai ummat pilihan, terbaik, adil dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap maupun perbuatan. *Ummatan wasathan* merupakan umat Islam yang mendapatkan petunjuk dari Allah atau umat pilihan yang berkomitmen tinggi dan konsisten dalam mengamalkan ajaran agama dengan benar sehingga mereka menjadi umat yang adil, sebagai saksi di tengah-tengah orang yang mementingkan kebendaan dan orang-orang yang mementingkan Ukhrowi serta menafikan semua terkait keduniawian. Mereka menjadi umat terbaik karena senantiasa menempuh jalan tengah dalam menyikapi suatu kondisi dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

³⁷ Dari Internet Al-Qur'an Kemenag Online <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/143>, Diakses pada tanggal 20 Maret 2023.

M. Qurah Shihab menginterpretasikan Wasathan (pertengahan) dalam ayat tersebut bukan sebagai sesuatu yang membuat manusia tidak memihak pada pihak kanan atau kiri, tetapi pentingnya juga menjadikan seseorang sebagai individu yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda, sehingga memiliki potensi menjadi saksi atau contoh teladan bagi semua pihak. Posisi tersebut juga memungkinkan seseorang untuk melihat siapa pun dan di mana pun mereka berada di sekitarnya.³⁸ Sesuai pada ayat berikut:

... لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ... الآية

“Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia”

Untuk menjadi teladan bagi pihak lain, para saksi atau “*syuhada*” dituntut untuk meneladani Nabi Muhammad SAW. Dari sini dapat dipahami bahwa Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain untuk menjadi teladan bagi mereka.³⁹

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan sikap *wasathiyyah* sama dengan *Al-Tawazun* yang menunjukkan maksud suatu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang saling berlawanan agar jangan sampai sisi yang satu mendominasi/menguasai/mengalahkan sisi yang lain. Misalnya, dalam situasi di mana terdapat dua sisi yang bertolak belakang, seperti spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistis dan idealis, dan sebagainya, sikap yang seimbang dapat dicapai dengan memberikan porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi atau

³⁸ Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang....*, h. 144.

³⁹ *Ibid.*, h. 152.

pihak, tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi secara berlebihan. Dalam hal ini, penting untuk menemukan keseimbangan yang tepat dan mempertimbangkan proporsi yang sesuai untuk setiap pendekatan atau pandangan yang berbeda.

Pendapat Abd al-Karim al-Zaid yang menjelaskan *Wasathiyyah* merupakan suatu konsep yang mengandung makna yang luas meliputi setiap karakteristik terpuji diantara dua sisi tercela/ekstrem. Seperti kedermawanan diantara kebakhilan/pelit dan kemubadziran/boros. Kedua penjelasan di atas saling berkaitan dimana dengan seseorang mampu untuk bersikap *tawazzun/seimbang*, maka ia akan mampu memposisikan dirinya ditengah-tengah sebagai karakter terpuji diantara dua sisi berlawanan yang ekstrem.

Di sisi lain ada pakar yang berpendapat bahwa sebenarnya konsep *Wasathiyyah* bukanlah suatu sikap yang dipilih seseorang terhadap agamanya maupun juga bukan suatu metode yang digunakan untuk memahami agama. Melainkan *Wasathiyyah* merupakan suatu karakter yang diperoleh seseorang sebagai buah atau hasil dari kesungguhannya terhadap ajaran agama. Karakter yang berhasil mereka peroleh inilah yang menjadikan dirinya sebagai *shuhada' al an-nas* (para saksi atas manusia). Yaitu saksi yang diterima oleh Allah persaksiaannya.

Walaupun pendapat di atas mengenai konsep *wasathiyyah* saling berbeda. Akan tetapi sebenarnya pendapat tersebut saling menguatkan antara satu dan lainnya. Dimana seorang muslim yang mempunyai kesungguhan yang kuat serta menjalankan aturan agama secara konsisten dengan penghayatan dan

pemahaman yang benar. Maka pada akhirnya karakteristik *wasathiyyah* ini akan tampak dalam pribadi individu yang melahirkan sikap proporsional dalam menilai dan menyikapi setiap kondisi dan sesuatu yang berbeda. Sehingga dirinya akan terjaga dan terhindar dari sikap beragama yang berlebih-lebihan dan ekstrem

Dengan demikian, bersikap moderasi beragama atau Islam *Wasathiyyah* adalah suatu perilaku atau perbuatan yang menunjukkan kecenderungan untuk mengedepankan pentingnya keadilan, keseimbangan dan mengambil jalan tengah dalam menyikapi dua keadaan berbeda atau berlawanan untuk dianalisis dan dikorelasikan, kemudian dengan kondisi tertentu dapat ditemukan sikap yang sesuai dan tidak bertentangan baik terhadap prinsip-prinsip ajaran islam maupun tradisi di masyarakat. Sehingga buah dari sikap inilah akan melindungi seseorang untuk tidak terjebak pada sikap keagamaan yang ekstrem atau sikap berlebih-lebihan.

2. Prinsip Moderasi Beragama

a. Toleransi (*Tasammuh*)

Tasamuh menjadi salah satu nilai utama dalam mewujudkan moderasi beragama. Secara etimologi kata tasamuh berasal dari Bahasa Arab yakni sa-ma-ha yang mengandung arti memaafkan atau lapang dada, kemurahan hati, kemudahan dan perdamaian, sedangkan sam-hah berarti kemudahan dan seringkali disetarakan dengan kata toleransi. Kata toleransi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris *tolerance* yang memiliki makna membiarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi mengacu

pada sikap menoleransi, yang berarti membiarkan atau mendiamkan. Lebih detailnya dalam buku yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama”⁴⁰ menjelaskan makna toleransi yang mengutip kamus *merriam-webster* yang memaparkan bahwa kata toleran dalam Bahasa Inggris sebagai adjective memiliki dua makna. Pertama, toleransi merujuk pada kondisi di mana seseorang secara sukarela menerima perasaan, kebiasaan, atau keyakinan yang berbeda dengan mereka dengan hati yang senang. Kedua, toleransi juga menggambarkan kondisi di mana seseorang menerima hal atau situasi yang tidak menyenangkan atau sejenisnya tanpa rasa ketidaknyamanan.

Secara terminologi toleransi merupakan suatu sikap seseorang untuk bertindak bebas dalam mengatur kehidupannya baik terkait komitmen hidup, keyakinan dan sebagainya selama tidak menyebabkan konflik dalam bermasyarakat, maka masih dibenarkan dalam konteks toleransi. Menurut Poerwadarminta toleransi merupakan sikap menghargai dan memperbolehkan perbedaan. Sebab segala bentuk perbedaan di dunia ini merupakan sebuah keniscayaan yang telah diciptakan oleh Allah. Bentuk toleransi juga dapat ditunjukkan dengan membiarkan seseorang untuk bertindak sesuai kehendak yang diinginkan selama tidak mengganggu dan merugikan pihak lain. Hal ini jika ditarik pembahasannya mengenai

⁴⁰ Saepul Anwar (ed.), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), h. 56.

agama, maka setiap pemeluk agama harus saling menjaga kondusifitas antar pemeluknya, bukan sebalik mengganggu ajaran agama lain.

Hal ini telah dijelaskan dalam al-Quran, Allah berfirman:

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil” (Q.S Al-Mumtahanah:8)

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ إِنِّي عَمَلِيَّ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

“Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, “Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu, Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat” (Q.S Yunus: 41)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا

مُؤْمِنِينَ

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman, Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?” (Q.S Yunus: 99)

Dari beberapa ayat tersebut telah menunjukkan begitu pentingnya tasamuh atau bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang sulit untuk dihindari maka Allah SWT. sangat menganjurkan pada umat manusia untuk bersikap Tasamuh. Jika seseorang telah berkomitmen untuk bersikap tasamuh maka

akan terlihat pada kesediaannya untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sejalan dengannya.

Toleransi atau tasamuh berkaitan erat dengan kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dalam tata kehidupan bermasyarakat. Sehingga setiap individu atau kelompok untuk saling berlapang dada terhadap segala bentuk perbedaan. Dengan demikian, pada intinya tasamuh merupakan kebesaran jiwa, kelapangan hati, keluasan pikiran dalam menyikapi berbagai bentuk perbedaan, lawan dari tasamuh adalah ta'ashub yakni kekerdilan jiwa, kesempitan dada dan kepicikan pikiran.

b. Berimbang (*Tawazun*)

Tawazun merupakan pengamalan maupun pemahaman terhadap agama secara seimbang yang mencakup segala aspek, baik ukhrowi maupun duniawi, dengan tegas menyatakan prinsip yang mampu memilah dan memilih mana yang penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).⁴¹ *Tawazun* juga bermakna memberikan sesuatu sesuai haknya tanpa ada pengurangan maupun penambahan. Seseorang yang mampu menerapkan *tawazun* berarti dia telah mampu bersikap seimbang dalam segala aspek kehidupan, baik kehidupan individu sebagai seorang muslim, sebagai manusia maupun sebagai warga masyarakat. Seseorang akan meraih kebahagiaan yang hakiki apabila mampu bersikap *tawazun*. Bentuk kebahagiaan itu berupa ketenangan lahir dan maupun batin dalam

⁴¹ Aziz, et.al., *Implementasi Moderasi beragama....*, h. 11-12.

menjalankan aktivitas hidup dengan stabil. Dalam Al-Quran konsep tawazun dijelaskan pada Q.S Al-Hadid 57:25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sungguh, kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil, kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya, sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa”

c. Jalan Tengah (*Tawassut*)

Tawassuth merupakan suatu sikap atau tindakan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebih-lebihan atau *ifrath* maupun juga tidak mengurangi ajaran agama atau *tafrith*. *Tawassuth* adalah suatu sikap yang cenderung memilih jalan tengah atau sedang diantara dua sikap yang saling berseberangan. Yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis, ekstrimis) dan juga tidak terlalu jauh ke kiri (sekuleris, liberalis).⁴² Dengan bersikap *tawassuth* maka ajaran Islam dapat diterima diberbagai lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* merupakan titik tengah diantara dua ujung yang saling berlawanan. Dengan memiliki sikap *tawassuth* yang kuat seseorang tidak mudah untuk

⁴² Ibid., h. 10-11.

terbawa arus, terpengaruh dan terprovokasi oleh golongan kanan maupun kiri.

Oleh karena itu, seseorang juga dibutuhkan untuk memiliki pengetahuan yang cukup dan memadai agar mampu mengukur kebenaran dan mencari solusi yang paling tepat sesuai tuntunan Islam tanpa mengesampingkan nilai kemanusiaan dan tidak bertentangan dengan tradisi dan tatanan di masyarakat. Dalam Islam prinsip *tawassuth* dijelaskan dalam firman Allah surah Al-Baqarah: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”

Dalam menerapkan *tawassuth*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, kita tidak boleh memiliki sikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, kita tidak boleh saling menjatuhkan, merendahkan, atau mengkafirkan sesama Muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, kita harus memosisikan diri dalam kehidupan berkomunitas dengan teguh memegang prinsip persaudaraan (*ukhuwa*) dan toleransi (*tasammuh*), baik dalam berinteraksi dengan sesama Muslim maupun dengan umat berbeda agama.⁴³

d. Kesetaraan (*Musawwah*)

⁴³ Ibid., h. 11.

Musawwah secara Bahasa mengandung arti kesetaraan, persamaan. Sedangkan menurut istilah *musawwah* berarti persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, suku, ras, bangsa dan sebagainya.⁴⁴ Dengan mewujudkan *musawwah* akan terhindar dari ketimpangan sosial, saling menjatuhkan, merendahkan dan sebagainya. Sebab dengan *bermusawwah* tidak akan membedakan siapa dia, apa agamanya, darimana asalnya, semua setara dan sama-sama memiliki harkat martabat, hak dan kebebasan untuk memilih, berpendapat dan bertindak tanpa merugikan pihak lain. Semua orang baik individu maupun kelompok harus bersikap baik, saling menjaga dan menghormati dan memberikan haknya masing-masing pada siapapun tanpa memandang jenis kelamin, suku, bangsa, ras dan agama karena berkomitmen memegang erat konsep kesetaraan (*musawwah*). Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat:13. Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”

⁴⁴ Ibid., h. 14.

Ayat di atas menjelaskan kesatuan asal usul manusia yang Allah ciptakan dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan menunjukkan derajat yang sama. Dimana ayat tersebut menjelaskan antara laki-laki dan perempuan setara tidak membedakan satu dengan lainnya. Dalam Islam yang harus dipahami oleh orang muslim bahwa *musawwah* memiliki prinsip bahwa keadilan dalam Islam akan berbuah atau menghasilkan persamaan atau kesetaraan. Tidak ada yang paling istimewa melebihi yang lain karena setiap orang setara, memelihara hak-hak nonmuslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban beragama, kesamaan manusia dalam bermasyarakat baik kaya atau miskin, baik keturunan bangsawan atau biasa, persamaan di depan hukum tanpa melihat kedudukan maupun jabatan, persamaan dalam memangku jabatan politik dan kesamaan yang dilandaskan pada kesatuan asal manusia bahwa semua di bumi ini adalah makhluk ciptaan Allah SWT.

e. Tegas Dan Lurus (*I'tidal*)

Prinsip yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai moderasi beragama yaitu dengan menegakan konsep *I'tidal*. Dalam Bahasa Arab adil memiliki arti lurus tidak bengkok. Hal ini menunjukkan seseorang yang bersikap adil harus berjalan lurus dan sikapnya harus menggunakan ukuran yang sama sesuai ketetapan kepada siapa saja tanpa memilah dan memilih. Kata *al-adl* dalam Bahasa arab menurut etimologi berasal dari kata عدل yakni terdiri dari lafadz ain, dal serta lam. Susunan huruf tersebut

ketika dihimpun menjadi satu kata utuh menunjukkan arti bertolak belakang yaitu lurus dan sama serta tidak bengkok dan berbeda.⁴⁵

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan pengertian *I'tidal* atau adil diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adil menurut kartono yaitu tidak berat sebelah, berbuat sepatutnya, tidak sewenang-wenang, mendapatkan perlakuan yang sama.
- 2) Menurut Abdurrahman Wahid, yang dikutip oleh jonaedi effendi makna adil berasal Bahasa arab al-adl yang berarti sikap yang tidak memihak, sesuatu yang baik, menjaga hak-hak seseorang serta cara yang tepat dalam mengambil keputusan.
- 3) Menurut kahar mansur adil memiliki pengertian meletakkan sesuatu pada tempatnya, menerima hak tanpa lebih dan memberi tanpa kurang. Adil juga berarti memberikan hak kepada yang berhak menerimanya tidak dikurangi maupun dlebihkan serta menghukum orang yang melanggar sesuai dengan kesalahan.

Dari pengertian di atas pada intinya bersikap adil atau *I'tidal* adalah memegang komitmen yang kuat untuk berperilaku tegas dan lurus, tidak melenceng atau berat sebelah, proporsional terhadap segala aspek kehidupan dengan menempatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya, memberikan sesuatu sesuai haknya tanpa ada pengurangan atau kelebihan. Allah sangat menganjurkan pada umat manusia untuk berperilaku adil, baik kepada dirinya sendiri, hubungannya dengan tuhan dan sesama

⁴⁵ Anwar (ed.), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi....*, h. 35.

manusia. *I'tidal* merupakan inti ajaran islam yang mencakup segala aspek kehidupan. Begitu pentingnya adil dalam islam terlihat jelas pada firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا لِأَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil, janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S An-Nisa’: 135)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat, dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan, dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat” (Q.S An-Nahl: 90).

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ
لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa, sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil, kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabatmu), penuhilah pula janji Allah, demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran" (Q.S Al-Isra’: 34).

Beberapa ayat di atas sangat penting untuk diperhatikan sebagai pedoman dalam bertindak, membina akhlak yang mulia dengan

konsisten berlaku adil dalam bersikap, bertindak, berucap terhadap orang lain maupun diri sendiri. Sehingga dengan berkomitmen mewujudkan keadilan akan menghantarkan untuk tercapainya moderasi beragama.

f. Musyawarah (*Syura*)

Syura merupakan penjelasan, menyatakan, mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan, mengutarakan, berunding atau saling tukar pendapat mengenai suatu perkara.⁴⁶ Terdapat dua ayat al-Quran yang menjelaskan tentang musyawarah diantaranya

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَكْفُرْ بِكُفْرِهِمْ وَأَلْهَمَهُ الْكِتَابَ الْمُنِيرَ
فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَكْفُرْ بِكُفْرِهِمْ وَأَلْهَمَهُ الْكِتَابَ الْمُنِيرَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka, seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting), kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”. (Q.S Ali Imran: 159)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka, mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (Q.S Asy-Syura: 38)

⁴⁶ Aziz, et.al., *Implementasi Moderasi beragama*...., h. 14-15.

Pertanda bahwa musyawarah merupakan perintah dari Allah SWT pada ayat di atas menunjukkan begitu tingginya kedudukan musyawarah dalam Islam sebagai cara yang ditempuh untuk menghadapi persoalan. Musyawarah adalah suatu kunci atau cara penting dalam menemukan solusi terbaik terhadap segala persoalan, dengan bermusyawarah seseorang dituntut untuk mampu menurunkan egonya masing-masing serta mendengarkan, menerima pendapat orang lain, demi menemukan jawaban terbaik yang membawa kemaslahatan untuk banyak orang. Dengan demikian akan terwujud tatanan masyarakat yang demokratis bukan otoriter.

3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pemahaman dan mengamalkan ajaran agama yang mengambil posisi tengah-tengah, tidak cenderung ke kanan atau kiri. Dalam konsep Islam *Wasathiyyah*, pemahaman ini pula pada intinya mengandung prinsip beragama yang berupaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran agama menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami oleh umat muslim. Seorang muslim akan terhindar dari kecondongan suasana hati dan keimanan yang emosional sebab dikendalikan oleh sikap dan pemahaman keagamaan yang berlebihan.⁴⁷

Banyak bermunculan pemahaman agama yang telah berkembang pesat pada saat ini dengan paham ideologi yang berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat

⁴⁷ Ibid., h. 16.

dari bagaimana cara pandang dalam memahami ajaran agama tersebut. Dari sinilah yang menjadi pusat perhatian para pegiat moderasi beragama terutama melalui kementerian agama republik Indonesia agar tetap menjaga keseimbangan dalam cara pandangan beragama pada konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mengutamakan keadilan dan keseimbangan dalam paham keagamaan merupakan komitmen kuat yang dipegang dalam moderasi beragama. Hal tersebut dapat tercapai jika melihat indicator dalam paham keagamaan yang searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Dengan demikian, paham keagamaan tersebut tidak berlawanan dan menentang NKRI, mengedepankan hidup rukun, baik perbedaan pendapat keagamaan antar sesama agama maupun pemeluk agama yang berbeda. Hal ini juga didasarkan oleh semangat kebhinekaan dengan megedepankan sikap toleransi untuk kemajuan bangsa Indonesia. Dari realita di atas, maka dalam buku yang berjudul *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* menyebutkan ada empat indicator yang hendak dimunculkan, diantaranya:⁴⁸

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen terhadap kebangsaan menjadi indikator penting untuk menilai pandangan dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok, terutama dalam hal menerima pancasila sebagai dasar negara. Saat ini, persoalan komitmen kebangsaan menjadi sangat penting, mengingat

⁴⁸ Ibid., h.16-23.

adanya munculnya paham-paham keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang telah lama ditanamkan dan menjadi identitas bangsa Indonesia. Pemahaman yang tidak sejalan dengan nilai dan budaya bangsa dapat menyebabkan pertentangan antara budaya dan ajaran agama, sehingga terlihat seolah-olah budaya menjadi musuh agama. Pemahaman agama seperti ini tidak bijaksana dan kurang adaptif, karena sebenarnya ajaran agama mengandung semangat untuk mencintai tanah air dan bangsa.

b. Toleransi

Toleransi berarti memiliki sikap yang tidak mengganggu dan memberikan ruang kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat dan keyakinannya, meskipun itu tidak sejalan dengan pandangan kita. Inti dari toleransi terletak pada keterbukaan dalam menghadapi perbedaan. Dalam konteks kehidupan demokrasi, sikap toleransi menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan perbedaan. Dengan adanya toleransi, demokrasi akan terlihat jelas ketika masyarakat memiliki keterbukaan yang tinggi dalam menghadapi segala macam perbedaan yang ada. Toleransi tidak hanya terbatas pada perbedaan keyakinan agama, tetapi juga mencakup perbedaan ras, suku, jenis kelamin, budaya, dan lain sebagainya dalam skala yang lebih luas.

Islam mengajarkan pentingnya toleransi karena Islam datang sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam memerintahkan umatnya untuk saling tolong-menolong, saling menjaga dan menghormati hak asasi manusia.

Oleh karena itu, islam datang sebagai pelindung bagi peradaban dunia, bukan untuk menundukan kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian indicator moderasi beragama terkait toleransi ini yakni kemampuan dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.

c. Anti radikalisme dan kekerasan

Pemahaman keagamaan yang sempit merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya radikalisme dan kekerasan. Pemahaman ini sering kali mendorong individu atau kelompok untuk mencoba mengubah tatanan sosial masyarakat dan politik melalui kekerasan. Keberagaman bentuk kekerasan yang muncul dari ekspresi keagamaan yang radikal tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga tindakan non-fisik seperti mengkafirkan atau memvonis sesat individu atau kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda. Tentu saja, sikap seperti ini bertentangan dengan prinsip Islam rahmatan lil'alamin yang seharusnya mengedepankan rahmat dan kedamaian bagi semua.

Hal lain menjadi faktor munculnya kekerasan dan radikalisme yaitu munculnya keinginan untuk menciptakan negara islam khilafah, darul islam dan imamah. Persoalan seperti ini jelas telah menentang semboyan negara kita yakni bhineka tunggal ika. Sebab itu perlunya ada perhatian lebih dalam menghadapi persoalan ini agar tidak mengganggu kerukunan dan perdamaian bangsa. Dengan demikian, indicator moderasi beragama terkait paham radikal terletak pada kemampuan menunjukkan sikap dan

ekspresi keagamaan yang adil dan seimbang. Yaitu berkomitmen kuat dalam menjalankan dan memahami agama serta bersikap dengan mengedepankan keadilan, menghormati dan memahami realitas perbedaan ditengah-tengah masyarakat.

d. Akomodatif terhadap budaya local

Pertemuan antara agama dan budaya menjadi hal yang paling sering menimbulkan perdebatan yang rumit serta memunculkan berbagai persoalan. Sebab budaya akan terus berubah sesuai kebutuhan hidup manusia karena budaya pula hasil kreasi manusia, sedangkan islam sebagai agama bersumber dari wahyu. Sering kali mengalami pertentangan antara paham keagamaan terutama Islam dengan tradisi local yang berkembang di masyarakat.

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif atau sesuai dengan budaya dan tradisi lokal dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut menerima praktik keagamaan yang menghargai budaya dan tradisi lokal. Individu yang memiliki sikap moderat akan cenderung lebih terbuka dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang fleksibel ditandai dengan kesediaan untuk menerima perilaku yang tidak hanya berfokus pada kebenaran paradigma keagamaan yang normatif, tetapi juga paradigma kontekstual yang positif.

C. Tinjauan Tentang Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatann Lil'alamin* dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* (P5-PPRA) disebut juga dengan Proyek Profil Pelajar merupakan bagian dalam kurikulum merdeka yang pada intinya tujuan pembelajaran bermuara pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 tentang perencanaan strategi tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila dengan berlandaskan dengan ciri enam dimensi nilai utama: beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinnekaan global, bergotong-royong, mandiri, berpikir kritis dan kreatif.

Sedangkan sebagai bentuk pengembangan terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di lingkup Madrasah, bidang direktur jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI. Berupaya untuk mengembangkannya dengan menyesuaikan karakteristik, identitas, ciri khas dan kebutuhan Madrasah. Dengan itu, maka ditambahkan nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* yang diintegrasikan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sehingga menjadi awal terbentuknya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* (P5-PPRA). Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'alamin* merupakan sebagai perwujudan pelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai beragama

secara moderat. Nilai-nilai moderasi agama dalam profil pelajar *rahmatan lil'alamin* meliputi:⁴⁹

1. Keteladanan (*Qudwah*)
2. Toleransi, (*Tasammuh*)
3. Berimbang (Tawazun)
4. Berkeadaban (*Ta'adub*)
5. Jalan Tengah (*Tawassut*)
6. Kesetaraan (*Musawwah*)
7. Kebangsaan dan Kewarganegaraan (*Muwathonah*)
8. Tegak dan Lurus (*I'tidal*), Musyawarah (*Syura*) Inovatif dan Dinamis (*Tatawir Wal Ibtikar*)

Melalui nilai-nilai yang terdapat pada Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin yang diintegrasikan dalam projek profil pelajar pancasila, diharapkan dapat menjadi salah satu cara yang menunjang dalam menanamkan karakter yang mulia sesuai nilai luhur Pancasila serta sebagai solusi untuk menjaga kedaulatan dan persatuan bangsa Indonesia sesuai semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dengan senantiasa mampu bersikap moderat dalam beragama yang senantiasa pentingnya keadilan, keseimbangan dan mengambil jalan tengah dalam menyikapi keadaan berbeda atau berlawanan.⁵⁰ Hal ini sangat penting untuk dilakukan sebagai solusi dari menjamurnya berbagai macam masalah yang muncul di tengah masyarakat yakni semakin maraknya bermunculan paham-paham beragama yang ekstrem cenderung

⁴⁹ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Projek....*, h. 1-2.

⁵⁰ Aziz, *et.al.*, *Implementasi Moderasi beragama....*, h. 6.

berkehendak sesuai keinginan sendiri dengan mengesampingkan nilai kemanusiaan dan kelembutan

Dengan demikian Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatann Lil'alamin* sebagai upaya dalam membentuk sikap moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁵¹

1. Membentuk tim fasilitator atau pelaksana projek yang bertanggung jawab terhadap berjalannya kegiatan P5-PPRA disatuan Pendidikan.
2. Mengidentifikasi kesiapan Madrasah baik dari sarana prasarana maupun system-sistem yang lain dalam menunjang proses berjalannya kegiatan projek profil pelajar.
3. Tim fasilitator projek mulai menentukan dimensi profil pelajar pancasila dan nilai *Rahmatan Lil Alamin* sebagai tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan projek tersebut, serta untuk mengetahui capaian kemampuan siswa dalam bersikap moderasi beragama.
4. Penentuan tema projek dan alokasi waktu, tema projek yang dipilih bebas sesuai kebutuhan dan keinginan Madrasah. Tema projek harus dipilih dengan benar dan tepat, agar kegiatan dalam tema projek tersebut dapat menunjang dan mengarahkan pada pembentukan sikap moderasi beragama. Serta merancang alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan P5-PPRA agar dapat berjalan dengan baik dan teratur.
5. Setelah merancang dimensi, nilai, tema projek dan alokasi waktu, kemudian semua aspek tersebut digabungkan menjadi satu dan disusun agar lebih

⁵¹ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Projek....*, h. 16.

sistematis dalam bentuk modul proyek. Penyusunan modul proyek berguna sebagai pedoman dan patokan dalam pelaksanaan P5-PPRA

6. Mulai melaksanakan Proyek. Dalam tahap pelaksanaan ini, alur kegiatan proyek dirancang dan didesain untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami konsep moderasi beragama, serta menumbuhkan dan melatih kepribadian peserta didik untuk mampu bersikap moderat dalam beragama.
7. Kemudian menuju ketahap akhir adalah tim fasilitator merancang strategi pengelolaan dan pelaporan hasil proyek termasuk di dalamnya memberikan penilaian dan refleksi terhadap hasil proyek peserta didik. Dengan diadakan penilaian, sebagai tolak ukur dalam mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai karakter yang sesuai dengan dimensi pelajar pancasila dan nilai-nilai pelajar *rahmatan lil 'alamin* yang sudah ditentukan. Selain itu, penilaian juga digunakan sebagai patokan tim fasilitator dalam mengetahui keberhasilan dalam membentuk sikap moderasi beragama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan suatu keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi suatu objek atau fenomena yang terjadi, dimana peneliti sebagai instrument kunci dan analisis datanya bersifat induktif.⁵² sedangkan pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yakni analisis data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar atau perilaku dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan memberikan paparan atau gamabaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.⁵³ sehingga peneliti ingin mendeskripsikan dengan konkrit masalah yang dikaji berdasarkan pada keadaan dan kondisi yang sebenarnya.

Dengan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang bersumber dari sudut prespektif partisipan atau informan. Seseorang yang dinilai dan dipandang paham, menguasai atau berperan langsung dalam situasi sosial yang dikaji disebut dengan partisipan. Maka perlu dilakukan wawancara, observasi, dimintai data, pemikiran, pendapat, serta persepsinya.

⁵² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 79.

⁵³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Renika Cipta, 2003), h. 39.

Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan triangulasi data, dimana peneliti berupaya untuk menelaah, mengoreksi dan pengecekan terhadap berbagai data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada dengan beberapa teknik pengumpulan data. Peneliti dalam melakukan penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling* adalah dimana sampel sumber data yang diambil dengan melihat beberapa pertimbangan tertentu. Yaitu orang yang dianggap memahami terkait dengan masalah yang diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian dari orang yang dianggap penting, tau dan menguasai tentang apa yang diinginkan sehingga peneliti lebih mudah dalam menelusuri objek atau situasi sosial yang diteliti.⁵⁴ Oleh karena itu, yang menjadi sampel sumber data pada penelitian ini diantaranya Waka Kurikulum, Tim Pelaksana Projek P5 & PPRA, wali kelas X, dan beberapa siswa kelas X.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini diperlukan penggalian data dan informasi. Dengan demikian, peneliti terlebih dahulu menentukan informan atau subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan informan yang nantinya hendak digali data untuk memberikan informasi yang terkait dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Waka Kurikulum, Tim

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2017), h. 300.

Pelaksana Projek P5 & PPRA, wali kelas X, dan siswa kelas X di MAN 1 Mojokerto.

Sedangkan objek penelitian ini yang merupakan sasaran hal-hal atau pembahasan untuk digali dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul yang diangkat pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatann Lil 'alamin* di MAN 1 Mojokerto dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa.

C. Tahap-tahap Penelitian

Terdapat beberapa tahapan yang runtut dan terstruktur dalam melaksanakan penelitian itu. Tahapan-tahapan penelitian tersebut meliputi:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini yang terlebih dahulu dilakukan sebelum melaksanakan penelitian yaitu merancang perencanaan guna mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahap ini meliputi:

a. Menyusun proposal penelitian

Dalam melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti Menyusun proposal sebagai tahap awal. Dalam proposal memuat kerangka, rencana, gambaran atau rancangan awal dalam Menyusun penelitian. setelah penguji menyetujui proposal penelitian yang telah diajukan oleh peneliti, maka diizinkan peneliti untuk melanjutkan penelitiannya.

b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing

Setelah mengajukan proposal penelitian dan telah disetujui, tahap berikutnya, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan pembenahan dan merencanakan tahap selanjutnya.

c. Permintaan izin pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat surat izin penelitian untuk diajukan kepada instansi sekolah yang diteliti. Peneliti disini mengajukan surat izin penelitian di MAN 1 Mojokerto dengan menemui kepala Madrasah

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini, peneliti telah memulai proses penelitiannya dengan melalui beberapa tahapan diantaranya:

a. Pelaksanaan Observasi

Setelah peneliti mengajukan surat izin penelitian dan telah disetujui oleh kepala sekolah, maka peneliti diperbolehkan untuk melakukan penelitian dengan kegiatan pengamatan atau observasi secara langsung di lapangan. Dalam proses berlangsungnya penelitian tersebut dilaksanakan berdasarkan langkah dan metode yang sesuai dengan prosedur dan ketentuan penelitian kualitatif.

b. Pelaksanaan wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara, tentunya peneliti terlebih dahulu harus Menyusun beberapa pertanyaan atau instrument yang nantinya mampu menggali data atau informasi yang diperlukan sesuai dengan keinginan atau tujuan penelitian. kemudian menentukan

partisipan yang diinginkan. Sehingga data yang diperoleh sesuai dengan pembahasan dan dapat mendukung suksesnya penelitian.

c. Tahap dokumentasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan dokumentasi berupa dokumen, data-data, gambar dan sebagainya berdasarkan apa yang ditemui dilapangan saat proses penelitian, berguna sebagai data pendukung dari data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dilakukan dapat berupa bukti kegiatan-kegiatan yang ditemui di lapangan, pengumpulan dokumen, catatan, gambar, atau laporan kegiatan dan hasil proyek pelaksanaan P5-PPRA.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data berdasarkan beberapa data dan informasi yang telah dikumpulkan pada penelitian sebelumnya. Dalam tahap ini, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dikelola dan dikaji untuk menemukan hasil penelitian. Kemudian disajikan dan ditarik kesimpulan yang tepat tanpa adanya penambahan atau pengurangan informasi dan jawaban dari narasumber yang terkait.⁵⁵ Setelah analisis data, kemudian peneliti dapat Menyusun hasil laporan tersebut sebagai bukti tertulis.

D. Sumber dan Jenis Data

⁵⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), h. 129.

Pada penelitian ini, sumber data yang dikumpulkan terdiri atas dua jenis data diantaranya yaitu jenis data sekunder dan data primer:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dari subjek penelitian secara langsung. Data primer dalam penelitian didapatkan langsung selama proses penelitian di lapangan yang berasal dari partisipan dalam penelitian yakni subjek penelitian. Data primer yang dijadikan dalam penelitian ini meliputi Waka kurikulum, tim pelaksana Proyek P5 & PPRA, Wali Kelas X, dan siswa kelas X di MAN 1 Mojokerto

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dibutuhkan sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer. Data-data tersebut berbentuk tulisan atau literatur yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian baik berupa dokumentasi maupun buku-buku. Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'alamin* modul panduan pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'alamin* serta profil MAN 1 Mojokerto, dan hasil proyek yang telah dikerjakan oleh siswa kelas X di MAN 1 Mojokerto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti dalam melakukan penelitian membutuhkan cara-cara tertentu untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diinginkan. Cara-

cara tertentu yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan disebut teknik pengumpul data. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang lebih banyak tentang “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil’Alamin dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas X di MAN 1 Mojokerto”. Peneliti menggunakan beberapa Teknik dalam penelitian ini:

1. Observasi (pengamatan)

Pengumpulan data dengan cara mengamati serta mencatat fenomena yang dijumpai selama melakukan penelitian di lapangan disebut dengan teknik observasi. Pada teknik ini, segala kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, peneliti juga ikut terlibat di dalamnya. Ada tiga cara yang dapat ditempuh dalam menggunakan Teknik observasi dalam penelitian diantaranya observasi langsung, observasi partisipasi serta observasi tidak langsung. Teknik observasi yang paling sesuai untuk dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis langsung, sebab peneliti ingin turun langsung ke lapangan untuk mengetahui proses “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil’Alamin* dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas X di MAN 1 Mojokerto”

2. Wawancara

Cara memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, dengan kegiatan tanya jawab secara langsung pada responden disebut dengan

teknik wawancara.⁵⁶ Dengan Teknik wawancara, peneliti berupaya memperoleh informasi dengan melakukan tanya jawab kepada subjek penelitian untuk menggali pengalaman atau pengetahuan mereka yang berkaitan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, hal paling penting sebelum melaksanakan wawancara adalah menyiapkan dan menyusun pertanyaan yang mampu menggali informasi-informasi yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis dan menyelidiki benda-benda tertulis merupakan jenis teknik dokumentasi, seperti halnya melalui buku, majalah, dokumen, modul, catatan, laporan, dan sebagainya. Dalam hal ini data-data tertulis di sekolah seperti modul proyek P5 dan PPRA. Data-data yang diperoleh melalui dokumentasi ini nantinya digunakan sebagai pelengkap dan penguat dari data hasil observasi dan wawancara.

Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti menggali data dengan menelaah arsip-arsip dan rekaman. Arsip yang ditelaah dalam penelitian ini terkait dengan lembaga pendidikan MAN 1 Mojokerto yang mencakup sejarah, profil, system maupun aturan-aturan yang disusun. Sedangkan rekaman berbentuk dokumentasi gambar atau foto, video, rekaman suara kegiatan yang menampilkan pelaksanaan proyek.

⁵⁶ Lexy, J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara tertentu yang dilakukan dalam upaya mengurutkan dan mengorganisasikan data dengan sistematis yang bertujuan untuk mempermudah serta meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti dan nantinya disajikan kepada orang.⁵⁷ Dengan demikian, analisis data merupakan proses upaya untuk mencari serta menyusun secara sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian mengorganisasikan menjadi kategori-kategori, menjelaskan ke unit-unit, menyusun dan kemudian memilih data yang penting untuk di analisis dan ditarik kesimpulan. Sehingga akan mudah dipahami oleh orang lain atau peneliti sendiri. Jadi tujuan dari analisis data adalah untuk menyederhanakan data yang diteliti dan dikaji untuk lebih mudah dimengerti oleh diri sendiri dan dipahami oleh siapapun yang membacanya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melalui tiga tahapan meliputi reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Suatu proses upaya untuk meringkas, menentukan hal yang pokok, menghapus hal-hal yang tidak penting serta berpusat pada pembahasan yang lebih penting kegiatan tersebut dinamakan dengan reduksi data.

⁵⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), h. 75.

Sehingga data yang selanjutnya akan mudah dikumpulkan oleh peneliti, dengan adanya reduksi data, karena pada data sebelumnya yang direduksi telah memberikan pandangan yang jelas.⁵⁸ Oleh karena itu, analisis data dengan reduksi data sangat diperlukan, karena penelitian yang dilakukan semakin lama, otomatis semakin banyaknya data yang diperoleh juga membuat semakin rumit dan komplek.

2. Penyajian data

Tahap penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data. Bentuk penyajian data pada penelitian kualitatif dapat berbentuk *flowchart*, uraian singkat, tabel, keterkaitan antar kategori dan sebagainya.⁵⁹ Penyajian data ini perlu dilakukan guna mempermudah dalam memahami apa yang dikaji yang kemudian lebih mudah untuk menyusun rencana selanjutnya yakni penarikan kesimpulan. Dalam hal penyajian data pada penelitian kualitatif menggunakan teks yang bersifat kualitatif.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis data yang berupaya dengan menemukan pola hubungan, persamaan, tema, hal-hal pokok, atau sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Dengan demikian, berdasarkan data tersebut peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan.⁶⁰ Kesimpulan biasanya dirumuskan sejak awal, sehingga kesimpulan harus diverifikasi

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif...*, h. 338.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 341.

⁶⁰ Husaini Umam, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87.

pada tahap terakhir ini. Kemudian disusun menjadi kesimpulan yang benar-benar matang. Jadi penarikan kesimpulan merupakan proses penarikan pokok inti atau intisari dari sajian data yang telah tersusun dan terorganisir berupa pernyataan yang berguna untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada awal penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MAN 1 Mojokerto

Pada tahun 1961 KH. Moh. Mansur Hamid mendirikan Yayasan Pendidikan Mambaul Ulum Mojosari. Salah satu unit pendidikan adalah Madrasah Mualimin yang dengan Kepala Madrasah KH. Moh. Mansur Hamid. Pada tahun 1970 Departemen Agama melalui SK Menteri Agama RI nomor 22 tahun 1970 tentang *Penegerian* Madrasah Mu'alimin Atas Mambaul-Ulum Awang-Awang Mojosari Kabupaten Mojokerto menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun Mambaul-Ulum Awang-Awang Mojosari Kabupaten Mojokerto. Dalam keputusan selanjutnya segala kekayaan madrasah berupa gedung, lahan, dan alat-alat perlengkapan dipinjamkan tanpa sewa kepada PGAN 6 tahun selama Direktorat Pendidikan Agama pada Ditjen Bimas Islam belum dapat mengusahakan Pembangunan Gedung Baru. Proses pengelolaan PGAN 6 tahun Mambaul-Ulum diserahkan kepada Direktorat Pendidikan Agama pada Ditjen Bimas Islam Departemen Agama dan Pengurus Yayasan Mambaul Ulum. Kepala Sekolah pertama dijabat oleh Santosa, B.A. Belum sampai satu tahun kepala sekolah berganti kepada Abd. Salam Hamid, B.A. Namun demikian Madrasah Mualimin tetap menyelenggarakan Pendidikan bagi siswa yang tetap berminat belajar di Madrasah Mualimin.

Lambat laun Madrasah terus melakukan peningkatan pembangunan sarana dan prasarana disebabkan karena semakin banyaknya siswa yang ingin melanjutkan pendidikannya di MAN 1 Mojokerto. Dalam bidang mutu pendidikan juga terus dilakukan upaya pengembangan dan peningkatan mulai dari menyediakan pendidikan pada bidang Sains, Fisika, Biologi dan pendidikan Agama pada tahun 1995. kemudian pengembangan dalam bidang kesenian music dan suara, menambahkan program intensif pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan dari tahun ke tahun, dari peningkatan mutu dan kinerja pendidik dengan mengikuti pelatihan, seminar dan melanjutkan strata 2 dan masih banyak upaya dalam meningkatkan kapasitas dengan meningkatkan Sumber Daya Manusia, Guru, Pendidik dan seluruh stakeholder yang ada. Melalui proses perjalanan sejarah yang sangat Panjang, Hingga pada akhirnya mulai tahun pelajaran 2021/2022 Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto ditunjuk manjadi Madrasah Aliyah Unggulan Program Keagamaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

2. Profil MAN 1 Mojokerto

1.	Nama Madrasah	:	MAN 1 mojokerto
2.	Nama Kepala Madrasah	:	Drs. Bagus Setiaji, M.Pd.
3.	NIP	:	196702081994031008
4.	Pangkat / Golongan	:	Pembina Tk. I / IV b
5.	Alamat Madrasah	:	Jl. Hasanuddin No. 38 Mojosari Kabupaten Mojokerto 61382

6.	Nomor Telepon	:	(0321) 591253
7.	Website Madrasah	:	http://man1mojokerto.sch.id
8.	E-mail Madrasah	:	manmojosari@kemenag.go.id
9.	NSM	:	131135160002
10	NPSN	:	20584267
11.	Akreditasi / Tahun	:	A / 2017
12.	Tahun Berdiri	:	1978
13	Waktu Sekolah		Pagi
14.	Luas Tanah dan Bangunan		
	a. Luas Tanah	:	11.092 m ²
	b. Luas Bangunan	:	8.824 m ²

Tabel 1. Profil MAN 1 Mojokerto

3. Visi dan Misi MAN 1 Mojokerto

a. Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto

Terwujudnya Madrasah yang Berprestasi, Berbudaya dengan dilandasi iman dan takwa, dalam Lingkungan Madrasah yang Bersih, Indah, Sehat dan Asri yang anti narkoba

b. Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto

- 1) Meningkatkan iman dan taqwa
- 2) Meningkatkan akhlakul karimah
- 3) Menghindari makan dan minum yang dilarang agama
- 4) Mengembangkan wawasan kebangsaan, cinta tanah air, dan budaya bangsa

- 5) Memanfaatkan IPTEK dalam pembelajaran
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana madrasah
- 7) Meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi dan dunia kerja
- 8) Meningkatkan kerja sama yang berkesinambungan dengan masyarakat dan stakeholder
- 9) Melestarikan fungsi lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan
- 10) Membudayakan hidup Bersih, sehat dan antinarkoba

4. Struktur Organisasi

No	Pengurus	Jabatan
	Budi Setiaji	Kepala Sekolah
	Umi Eni Rifa'ah	Waka Kesiswaan
	Slamet Hariyadi	Waka Kurikulum
	Dewi Masyithoh	Waka Sarpras
	Burhanuddin	Waka Humas
	Fahimah Prajna Hidayati	Kepala Laboratorium
	Rohkmat Jaelani	Kepala Laboratorium
	Fanany	Kepala Laboratorium
	Susanah	Kepala Laboratorium
	Suparno	Kepala Laboratorium
	Moh. Shodiq	Kepala Tata Usaha

Tabel 2. Struktur Organisasi

5. Jumlah Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta didik

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Jenis Guru/Pegawai	Jumlah	Keterangan
1	Guru PNS	61 Orang	
2	Non PNS	28 Orang	
3	Pegawai PNS	5 Orang	
4	Non PNS	19 Orang	
	Jumlah	113 Orang	

Tabel 3. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

b. Keadaan Peserta Didik

KELAS / ROMBEL / JUMLAH SISWA						JUMLAH TOTAL			
KELAS X		KELAS XI		KELAS XII					
ROMBEL	JUMLAH	ROMBEL	JUMLAH	ROMBEL	JUMLAH	ROMBEL	L	P	JUMLAH
14	435	12	398	11	392	39	368	857	1225

Tabel 4. Jumlah Peserta Didik

6. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruangan	Jumlah	No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	39	13.	Ruang UKS	1

2.	Ruang Laboratorium	8	14.	Ruang OSIS	1
3.	Ruang Perpustakaan	1	15.	Aula	1
4.	Ruang Kepala	1	16.	Gedung Ma'had Al Hanif	1
5.	Ruang Ka. TU	1	17.	Ruang Pramuka	2
6.	Ruang PTSP	1	18.	Masjid	1
7.	Ruang Bendahara	1	19.	Koperasi	1
8.	Ruang Konsultasi	1	20.	Ruang Kantin	1
9.	Ruang Guru	1	21.	Ruang Satpam	2
10.	Ruang Tata Usaha	1	22.	Kamar Mandi Guru/Pegawai	5
11.	Ruang BK	1	23.	Kamar Mandi Siswa	30
12.	Ruang Komite	2	24.	Gudang	2

Tabel 5. Data Sarana dan Prasarana

B. Pelaksanaan (P5-PPRA)

Sebagai kebijakan baru dalam dunia pendidikan tentang pemberlakuan kurikulum merdeka menuntut seluruh lembaga pendidikan untuk mulai menerapkan dalam proses pembelajaran. Salah satu bagian dalam kurikulum merdeka adalah penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5.

Sekolah dan seluruh lembaga pendidikan telah mulai banyak mengimplementasikan P5 termasuk lembaga pendidikan yang dikelola dalam naungan Kementerian Agama yakni Madrasah. Dalam menerapkan P5 di Madrasah, berupaya untuk dikembangkan sesuai dengan ciri khas dan kebutuhan Madrasah. Yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* ke dalam P5. Sehingga dalam hal ini Kementerian Agama mengeluarkan kebijakan baru, untuk menyusun pedoman dan panduan tentang penerapan P5-PPRA di Madrasah mulai tahun ajaran 2022/2023.

Untuk mengetahui secara detail tentang pelaksanaan P5-PPRA di Madrasah yang diteliti, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah peneliti membuat surat izin penelitian di MAN 1 Mojokerto, kemudian di terima oleh pihak Madrasah, maka peneliti bisa langsung memulai penelitiannya menggali banyak data dan informasi yang diperlukan. Mulai dari teknik observasi, disini peneliti secara langsung mengamati lokasi penelitian tentang proses pelaksanaan P5-PPRA. Berdasarkan yang peneliti temui pada saat observasi para peserta didik terlihat sangat semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan P5-PPRA. Sebab peserta didik mendapatkan banyak pengalaman-pengalaman dan pengetahuan baru dari proses kegiatan tersebut. Kemudian untuk mengetahui secara lebih jelas tentang P5-PPRA dan pelaksanaannya di MAN 1 Mojokerto. Kami perlu melakukan teknik wawancara kepada pihak yang dianggap penting, memahami, menguasai atau terlibat langsung terhadap masalah yang diteliti. Dalam hal ini yang akan

diwawancarai diantaranya Waka kurikulum, Ketua Tim pelaksana P5-PPRA dan beberapa anggotanya, wali kelas X dan beberapa siswa kelas X.

Sebelum wawancara dimulai, terlebih dulu peneliti menghubungi pihak yang ingin diwawancarai untuk bisa diminta informasinya di waktu yang tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di Madrasah. Pertama yang peneliti wawancara adalah Waka Kurikulum yang berperan penting sebagai penanggung jawab terlaksananya P5-PPRA.

Berikut pemaparan dari Bapak Slamet Hariyadi sebagai Waka Kurikulum di MAN 1 Mojokerto:

“Menindaklanjuti keputusan dan intruksi dari Kementerian Agama tentang penerapan P5-PPRA di Madrasah, di sini mau tidak mau dituntut harus siap untuk mulai menerapkannya. Tujuan dari P5-PPRA adalah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai nilai luhur pancasila serta berupaya untuk membentuk peserta didik lulusan Madrasah yang bersikap moderat dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai-nilai Islam Rahmatan Lil’alamin, di Madrasah ini penerapan P5-PPRA baru mulai dilaksanakan pada Tahun ajaran 2022/2023 pada kelas X, walaupun sudah mulai diterapkan di MAN 1 Mojokerto, tetapi pelaksanaannya masih kurang maksimal, karena kami masih perlu banyak belajar dan persiapan yang matang agar implementasi P5-PPRA dapat terlaksana dengan baik”.⁶¹

Sesuai pemaparan di atas bahwa hal terpenting dari pelaksanaan P5-PPRA adalah bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai nilai-nilai luhur pancasila yang dituangkan dalam enam dimensi yaitu beriman dan bertaqwa pada tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, berkebinnekaan global, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu tujuan dari P5-PPRA ini adalah untuk membentuk lulusan Madrasah yang bersikap moderat baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari.

⁶¹ Slamet Hariyadi, Waka Kurikulum, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Desember 2022.

Berdasarkan pemaparan dari Waka kurikulum tersebut pelaksanaan P5-PPRA di MAN 1 Mojokerto masih kurang maksimal, sebab kebijakan yang masih baru. Sehingga para pendidik perlu banyak pendalaman tentang cara menerapkan P5-PPRA yang benar sesuai pedoman yang telah dibentuk, serta banyak persiapan yang harus diperhatikan baik kesiapan lembaga seperti sarana prasarana maupun kesiapan pendidik dan peserta didik.

Kemudian selanjutnya penjelasan dari bapak Ali Imron sebagai ketua tim pelaksana P5-PPRA tentang pelaksanaannya di MAN 1 Mojokerto.

“Pelaksanaan P5-PPRA masih tergolong baru sehingga perlu sedikit mengubah desain pembelajaran yang berbeda dari biasanya, dalam hal ini kami juga saling sharing bertukar ide dan masukan dengan sekolah-sekolah sederajat, sehingga dapat lebih meringankan serta memudahkan kami untuk menemukan gambaran bagaimana pelaksanaan P5-PPRA”

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan P5-PPRA antara Madrasah satu dengan Madrasah lain yang sederajat saling bertukar ide, saran atau masukan dalam merancang pelaksanaan P5-PPRA. Dengan demikian, akan lebih memudahkan para pelaksana P5-PPRA dalam merancang kegiatannya dengan baik. Untuk lebih mengetahui tentang pelaksanaan P5-PPRA secara detail dan terperinci mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan. Berikut penjelasan bapak Ali Imron sebagai ketua tim pelaksana P5-PPRA di MAN 1 Mojokerto:

“Hal-hal yang perlu disiapkan sebelum melaksanakan P5 adalah terlebih dahulu pihak Madrasah membentuk tim pelaksana atau fasilitator P5-PPRA yang bertanggung jawab untuk menyukseskan terlaksananya P5-PPRA dengan baik. Jumlah anggota dalam tim tersebut terdiri dari 10 orang termasuk di dalamnya terdapat bapak kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka kesiswaan sebagai penanggung jawab dan pengarah serta beberapa anggota yang mempunyai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing diantaranya sebagai ketua, sekretaris, bendahara dan kordinator proyek, setelah tim terbentuk kemudian kami seluruh

tim P5-PPRA mengadakan rapat internal untuk membahas tentang pelaksanaan P5-PPRA dalam 1 tahun ajaran”.⁶²

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa sebelum menerapkan P5-PPRA terlebih dahulu membentuk Tim fasilitator P5-PPRA yang berperan penting, bertanggung jawab, dan bertugas mengkoordinir pelaksanaan P5-PPRA di MAN 1 Mojokerto. Tim pelaksana tersebut terdiri dari sepuluh anggota yang mempunyai tugas dan perannya masing-masing. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan bertugas sebagai penanggung jawab dan pengarah, serta beberapa anggota yang bertugas sebagai ketua, sekretaris, bendahara dan koordinator proyek. Fungsi koordinator proyek berperan sebagai penanggung jawab terhadap proyek yang dilaksanakan sesuai temanya masing-masing. Berikut tugas koordinator proyek,

1. Mensosialisasikan proyek yang akan dilaksanakan kepada wali kelas dan guru-guru yang jam mengajarnya bertepatan dengan jadwal P5-PPRA.
2. Memonitoring berlangsungnya pengerjaan proyek.
3. Bertanggung jawab menghimpun hasil proyek P5-PPRA dari siswa, yang sebelumnya telah dikumpulkan melalui wali kelas.
4. Memberikan penilaian kepada siswa dan melaporkan hasil P5-PPRA.

Berikut adalah daftar Tim Pelaksana P5-PPRA berdasarkan yang peneliti peroleh saat melakukan penelitian:

⁶² Ali Imron, Dewan Guru & Ketua Tim Fasilitator P5, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Maret 2023.

**TIM PELAKSANA DAN KOORDINATOR
PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P-5)
DAN RAHMATAN LIL ALAMIN (RA)
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MOJOKERTO
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

No	NAMA DAN NIP	JABATAN DALAM DINAS	JABATAN DALAM KEPANTIAAN	KET
1	SOLIKIN, S.Pd.,M.Pd. NIP. 19650703 200212 1 001	Kepala Madrasah	Penanggung Jawab	
2	Drs. SLAMET HARIYADI, M.M. NIP. 19661104 199703 1 001	Wakil Kepala Madrasah	Pengarah	
3	UMI ENI RIFA'AH ,M.Pd. NIP. 19711124 199803 2 002	Wakil Kepala Madrasah	Pengarah	
4	ALI IMRON, S.Pd. NIP. 19730315 200112 1 002	Guru	Ketua	
5	MASFUFAH RUSLI, S.Pd.,M.M. NIP. 19751230 200701 2 024	Guru	Sekretaris	
6	SUSANAH, S.Pd. NIP. 19780306207102003	Guru	Bendahara	
7	AH. MUZAYYIN SYAFII, S.Pd. NIP. 19850125 201903 1 008	Guru	Koordinator Proyek 1	
8	YENI CIPTANINGSIH, S.Pd. NIP. 19780902 200701 2 009	Guru	Koordinator Proyek 2	
9	AMINATUS ZUHRIYAH, S.Hum. NIP. 19880903 201903 2 014	Guru	Koordinator Proyek 3	
10	MIROJUL ASYARATI, S.Pd.,M.Si. NIP. 19810602 200901 2 009	Guru	Koordinator Proyek 4	

Gambar 1. Daftar Tim Fasilitator P5-PPRA MAN 1 Mojokerto

Setelah Tim Pelaksana P5-PPRA terbentuk, kemudian tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi kesiapan Madrasah. Berikut penuturan dari bapak Ali Imron:

“Setelah Tim Pelaksana P5-PPRA terbentuk di MAN ini, kemudian yang kami lakukan adalah mengadakan rapat untuk membahas tentang mencari tahu atau mengidentifikasi kesiapan di Madrasah ini, apakah disini memiliki system yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, dengan demikian nantinya kami akan lebih mudah dalam merancang desain pelaksanaan P5-PPRA yang disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan lembaga kami”.⁶³

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan P5-PPRA terlebih dahulu kepala sekolah beserta Tim Pelaksana P5-PPRA meninjau dan menentukan tingkat kesiapan madrasah. Dengan mengidentifikasi tingkat kesiapan

⁶³ Ali Imron, Dewan Guru & Ketua Tim Fasilitator P5, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Maret 2023.

Madrasah, tim pelaksana P5-PPRA akan mengetahui kemampuan lembaga termasuk sistem-sistem pendukung dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan data yang peneliti peroleh saat melakukan pengamatan terhadap isi panduan P5-PPRA yang diberikan bahwa terdapat tiga kriteria tingkat kesiapan Madrasah yaitu:

1. Tahap awal: jika pembelajaran berbasis proyek belum menjadi kebiasaan madrasah.
2. Tahap Perkembangan: jika madrasah memiliki system yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (melakukan evaluasi berkala dan pengayaan Pendidikan melalui pembelajaran berbasis proyek).
3. Tahap lanjutan: jika Madrasah telah memiliki system yang mendukung dan melibatkan mitra.

Berdasarkan dari tingkat kesiapan di MAN 1 Mojokerto, kemudian Tim Pelaksana P5-PPRA merancang dimensi profil pelajar pancasila, dan tema proyek serta merancang jumlah proyek yang akan dilaksanakan dalam satu tahun beserta alokasi waktunya. Hal yang harus diperhatikan adalah dimensi dan tema yang dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan madrasah. Secara lebih detail tentang perancangan dimensi, tema dan alokasi waktu dijelaskan oleh ketua tim Pelaksana P5-PPRA bapak Ali Imron:

“Hal-hal yang harus dirancang sebelum melaksanakan proyek adalah pertama menentukan dahulu tema proyek apa yang akan dilaksanakan, dimensi apa yang nantinya akan dicapai serta alokasi waktu kegiatan P5-PPRA, nah disini tema yang harus dilakukan sekitar 3-4 tema dipilih bebas sesuai kondisi dan kebutuhan Madrasah, kemudian tujuan proyek yang memuat dimensi, elemen, sub elemen dan nilai rahmatan lil alamin yang harus dicapai serta alokasi waktunya, untuk alokasi waktunya yang digunakan dalam pelaksanaan P5-PPRA diambil 25 % dari total alokasi waktu pembelajaran selama setahun, tetapi

nantinya secara terperinci dalam pelaksanaannya alokasi waktu untuk setiap proyek penguatan profil tidak sama, satu proyek dapat dilakukan dengan durasi lebih Panjang dari proyek lainnya, melihat muatan dan kepadatan proyeknya”.⁶⁴

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa tema proyek yang harus dilakukan selama satu tahun ajaran adalah sejumlah 3-4 tema yang dipilih bebas sesuai kondisi dan kebutuhan Madrasah. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* untuk tingkat MI, MTs, MA semua terdapat delapan tema diantaranya:

1. Hidup berkelanjutan
2. Kearifan local
3. Bhinneka tunggal Ika
4. Bangunlah jiwa dan raga
5. Demokrasi pancasila
6. Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI
7. Kewirausahaan
8. Kebekerjaan

Dari beberapa tema yang sudah dipilih, kemudian menentukan dimensi profil pelajar pancasila dan nilai Islam *Rahmatan Lil'alaminnnya* yang ingin dicapai melalui tema proyek tersebut. Berikut contoh sebagai gambaran dalam menentukan dan Menyusun tema proyek, dimensi, dan nilai pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*

⁶⁴ Ali Imron, Dewan Guru & Ketua Tim Fasilitator P5, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Maret 2023.

	Projek Profil 1	Projek Profil 2	Projek Profil 3
Dimensi Pelajar Pancasila	Berkebhinnekaan Global, Bergotong-Royong	Berkebhinnekaan Global, Bergotong-Royong, Bernalar Kritis	Bergotong-Royong dan Bernalar Kritis
Nilai Pelajar Rahmatan Lil Alamin	Kewarganegaraan & kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)	Kewarganegaraan & kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>), Toleransi (<i>Tasāmuh</i>), Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikār</i>)	Toleransi (<i>Tasāmuh</i>), Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikār</i>)
Tema	Kearifan Lokal	Bhinneka Tunggal Ika	Kewirausahaan
Alokasi Waktu	88	90	110

Gambar 2. Rubik Penyusunan Tema Projek, Dimensi P5 & Nilai RA

Dari tema-tema projek yang telah dipilih nantinya dalam pelaksanaannya antara projek satu dengan projek lainnya tidak sama durasi atau alokasi waktunya. Karena meninjau tingkat kepadatan, kesulitan atau kebutuhan masing-masing projek yang dikerjakan beserta tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, semua kembali disesuaikan dengan projek yang dilakukan, pada intinya jumlah alokasi waktu untuk P5-PPRA sebanyak 20-30% yang dipotong dari total seluruh jam pelajaran selama setahun.

Setelah menentukan tema, dimensi dan alokasi, tahap selanjutnya adalah menyusun Modul Projek sebagai pedoman dalam pelaksanaan projek. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ali Imron:

“Dalam penyusunan modul projek, kami terlebih dulu mencari refrensi atau contoh-contoh modul yang sudah tersusun dan sudah dilaksanakan untuk mengetahui konsep di dalam modul tersebut termasuk apa saja komponen yang di dalamnya seperti tema, sub tema, tujuan, langkah kegiatan dan asesmen, kemudian kami modifikasi lagi sesuai projek yang akan kami laksanakan nantinya, fungsi modul sebagai bahan acuan dalam melaksanakan P5. Modul projek dibuat sesuai panduan dan pedoman yang telah dibuat oleh pemerintah dimana pada tingkatan sekolah SMA sederajat fase yang digunakan adalah Fase E”⁶⁵.

⁶⁵ Ali Imron, Dewan Guru & Ketua Tim Fasilitator P5, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Maret 2023.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui tentang komponen di dalam modul tersebut mencakup tema proyek, tujuan, langkah/alur kegiatan, media pembelajaran dan asesmen. Pendidik berleluasa untuk membuat sendiri, memilih maupun memodifikasi modul proyek sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Adapun kerangka atau komponen-komponen yang terdapat dalam modul proyek sesuai panduan dan pedoman P5-PPRA dapat diketahui sebagai berikut:

KOMPONEN	ISI
PROFIL MODUL	• Tema dan topik atau judul modul
	• Fase atau jenjang sasaran
	• Durasi Kegiatan
TUJUAN	• Pemetaan dimensi, elemen, sub elemen dan nilai Rahmatan Lil Alamin
	• Rubrik pencapaian berisi rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase peserta didik
AKTIVITAS	• Alur aktivitas proyek profil secara umum
	• Penjelasan detail tahapan kegiatan dan asesmennya
ASESMEN	• Instrumen pengolahan hasil asesmen untuk melihat perkembangan pencapaian proyek profil

Gambar 3. Komponen Isi Modul Proyek

Setelah melakukan banyak persiapan yang dimulai dari membentuk Tim Pelaksana proyek, mengidentifikasi kesiapan Madrasah, merancang dimensi, tema, alokasi waktu serta Menyusun modul proyek. Semua yang telah dirancang, kemudian direalisasikan pada tahap pelaksanaan. Untuk lebih terperinci mengenai alur kegiatan dari pelaksanaan P5-PPRA. Berikut penjelasan dari bapak Ali Imran

“Kegiatan P5-PPRA dilakukan selama seminggu yang ditaruh pada jam-jam menjelang akhir pembelajaran, alokasi waktu yang digunakan tidak sama dari tema satu dengan tema lainnya, karena memiliki tingkat kepadatan yang berbeda-beda, dalam melaksanakan kegiatan P5-PPRA terdapat tiga tipe alur kegiatan yang dapat digunakan menyesuaikan tema proyek yang akan dikerjakan, sebagai misal tema proyek yang sudah kami lakukan itu tema kewirausahaan dengan subtema proyeknya adalah membuat olahan makanan dan minuman dari nabati dan hewani, kami menggunakan alur kegiatan tipe yang pertama yang didalamnya memiliki lima tahap kegiatan yaitu *pertama*, **pengenalan** ditahap ini

yang kami lakukan adalah mengumpulkan wali kelas X dan beberapa guru mapel untuk diberi arahan tentang pelaksanaan P5-PPRA tema kewirausahaan agar proyek dapat berjalan dengan baik, kemudian kami kumpulkan perwakilan siswa dari masing-masing kelas X untuk diberi sosialisasi dan pengenalan terhadap tema proyek yang akan mereka kerjakan secara umum, rangkaian kegiatan, dan batas waktu pengerjaan proyeknya, selain itu nantinya, antar guru mapel yang telah ditugaskan dalam P5-PPRA juga saling berkolaborasi baik untuk membangun pemahaman peserta didik maupun dalam proses mengenali tema proyek tentang kewirausahaan, dengan mengaitkan mapel yang mereka ajarkan kepada tema proyek kewirausahaan untuk membangun pemahaman dan kesadaran terhadap tema yang dipelajari, sebagai contoh guru geografi mengarahkan siswanya untuk lebih mengenali sumber daya alam di lokasi/daerahnya masing-masing sehingga lebih mudah untuk mengenali potensi dilingkungannya, guru fikih mengajarkan apa saja hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat makanan dan minuman yang halal sesuai syariat Islam, kemudian tahap *kedua*, **kontekstual**, disini setelah siswa mulai mengerti tentang tema proyek yang mereka kerjakan, kemudian para siswa mencoba untuk berusaha menggali potensi sumber tumbuhan dan hewani dari daerahnya masing-masing yang bisa diolah untuk dijadikan produk makanan dan minuman yang enak dan bernilai jual, tahap *ketiga* adalah **aksi**, di tahap ini siswa mulai merumuskan peran yang dilakukan dalam aksi nyata untuk membuat produk olahan makanan dan minuman dari potensi SDA nabati dan hewani di daerahnya masing-masing, ketika olahan produk sudah jadi, Madrasah mengadakan event bazar yang menjual berbagai macam makanan dan minuman dari hasil olahan siswa kelas X, kemudian tahap *keempat*, **refleksi**, tahap ini dapat dilakukan dengan melihat berapa banyak produk yang telah berhasil terjual dan penilaian orang lain tentang rasa makanan dan minuman yang mereka buat, dari sini maka tahap terakhir adalah **tindak lanjut** dengan merancang langkah berikutnya agar lebih baik lagi”.⁶⁶

Dari penjelasan di atas, kemudian peneliti mencoba menggali informasi lebih dalam tentang pelaksanaan P5-PPRA, dengan mewawancarai tiga peserta didik yang berperan langsung sebagai subjek pembelajaran:

“Awal kami mendengar P5 itu bulan November, sebelumnya kami itu merasa keberatan atas adanya P5-PPRA karena kami belajar disini kan ya sudah banyak tugas yang kami dapatkan terus ada kegiatan seperti ini jadinya tambah memberatkan kami, tetapi ketika kegiatan mulai berjalan banyak hal yang kami lakukan, pertama kami dikumpulkan di lapangan untuk diberikan arahan tentang kegiatan P5, kemudian kami mulai berdiskusi menggali potensi dilingkungan kami untuk menentukan olahan apa yang dapat kami buat, setelah itu kami

⁶⁶Ali Imron, Dewan Guru & Ketua Tim Fasilitator P5, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Maret 2023.

membagi tugas dalam beberapa kelompok, karena tugasnya kewirausahaan membuat olahan makanan nabati dan hewani, jadi tugasnya ada yang kebagian dokumentasi kegiatan, ada yang bertugas membuat olahan makanan dan membuat olahan minuman, setelah olahan jadi kemudian madrasah mengadakan event Bazar yang diisi produk hasil olahan makanan, dan alhamdulillah makanan yang kami jual habis terbeli”

Berdasarkan paparan di atas baik dari Ketua Tim Pelaksana P5 dan peserta didik, menjelaskan bahwa pertama menjelaskan tentang alur kegiatan proyek terdapat tiga tipe alur kegiatan yang dapat dipilih dengan menyesuaikan tema proyek yang akan dilaksanakan. Tiga tipe tersebut sebagai adalah:

Contoh 1	
Pengenalan	Mengenali dan membangun pengetahuan dasar serta kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari.
Kontekstualisasi	Menggali topik permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya masing-masing yang terkait dengan topik pembahasan tema
Aksi	Merumuskan dan Menyusun peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata
Refleksi	Menggenapi proses tersebut dengan menghasilkan berbagai karya serta melakukan evaluasi dan refleksi
Tindak lanjut	Menyusun langkah-langkah lanjutan untuk memperbaiki hal-hal yang kurang sempurna agar kedepannya lebih baik lagi
Contoh 2	

Mengamati	Apa yang terjadi?
Mendefinisikan	Apa yang hendak dicapai?
Menggagas	Bagaimana aku bisa menjadi bagian dari solusi?
Memilih	Bagaimana aku bisa mewujudkan?
Merefleksi	Bagaimana supaya ide ini menjadi lebih baik?
Contoh 3	
Temukan	Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap isu atau permasalahan yang terjadi
Bayangkan	Menggali informasi untuk mencari dan mendapatkan solusi yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan
Lakukan	Mulai melakukan aksi nyata
Bagikan	Menggenapi dengan berhasil membuat karya, produk atau keputusan yang dapat saksikan atau dirasakan oleh orang lain, serta melakukan evaluasi dan refleksi

Tabel 6. Contoh alur Kegiatan P5-PPRA

Tim Pelaksana P5-PPRA di MAN 1 Mojokerto dalam melaksanakan tema proyek kewirausahaan, memilih jenis alur kegiatan tipe pertama dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut

1. **Pengenalan**, membangun pemahaman siswa dalam proses mengenali dan membangun kesadaran tentang tema proyek kewirausahaan serta sebagai bekal siswa dalam menggali potensi di lingkungannya masing-masing.

2. **Kontekstual**, siswa berusaha menggali potensi sumber tumbuhan dan hewani dari daerahnya masing-masing untuk diolah menjadi produk makanan dan minuman yang menarik dan bernilai jual.
3. **Aksi**, merumuskan dan menyusun peran yang dilakukan dalam aksi nyata untuk menentukan produk makanan dan minuman yang akan dibuat dari sumber nabati dan hewani dari lingkungannya masing-masing.
4. **Refleksi**, mulai membuat karya untuk menghasilkan produk olahan yang baik dan menarik serta menjual hasil produk olahan dalam event bazar yang diadakan oleh Madrasah. Kemudian meninjau ulang dengan melihat keberhasilan yang dicapai dalam membuat produk olahan. Baik penilaian dari orang lain tentang rasa maupun banyaknya produk olahan yang terbeli.
5. **Tindak lanjut**, merancang upaya perbaikan di kemudian hari untuk mencapai hasil yang lebih sempurna.

Kemudian dari hasil wawancara di atas juga menjelaskan bahwa Pada intinya kegiatan P5-PPRA di MAN 1 Mojokerto tidak hanya dilakukan pada kegiatan kokurikuler, melainkan dilakanakan secara terintegrasi dan terpadu dalam kegiatan intrakurikuler. Guru satu dengan guru lainnya saling berkolaborasi untuk memberikan penguatan tema P5-PPRA dari sudut pandang mata pelajaran yang mereka ampuh. Dengan demikian, peserta didik akan menyimpulkan sendiri tentang apa yang mereka dapatkan selama diberi penguatan dari guru mapel yang berbeda-beda. dalam hal integrasi projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* yang terpadu dalam pembelajaran, dapat dilalui dengan:

1. Pembelajarannya berbasis aktifitas/masalah/lapangan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengasah sikap secara langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut.
2. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antar guru dengan melibatkan masyarakat dan warga madrasah.
3. Guru mengidentifikasi capaian pembelajaran atau tujuan pembelajaran yang sesuai dengan dimensi, elemen, sub elemen, profil pelajar pancasila dan nilai sub nilai profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin*

Karena pelaksanaan P5-PPRA diterapkan pada kelas X, maka wali kelas X juga sangat berperan dalam mendukung terlaksananya P5-PPRA pada kelas X. Beberapa hal yang dilakukan oleh wali kelas dalam mendukung terlaksananya P5-PPRA di kelas X sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu wali kelas X saat peneliti wawancara:

“Salah satu tugas wali kelas adalah menyampaikan informasi hasil rapat dengan Tim pelaksana P5-PPRA kepada siswa di kelas kami, wali kelas juga terus memantau dan mendampingi siswa kami dalam mengerjakan proyek, senantiasa mengawasi dan menyalurkan siswa baik waktu di sekolah maupun di luar sekolah Via WA, barangkali ada kesulitan atau kendala, mengingatkan deadline akhir pengerjaan dan pengumpulan proyek. Dan nantinya hasil pengerjaan proyek dikumpulkan kepada wali kelasnya masing-masing, jika guru yang bersangkutan dijam P5 tidak hadir maka wali kelas X yang akan mengisi jam P5”.

Peran wali kelas sangat diperlukan dalam berlangsungnya kegiatan proyek.

Wali kelas harus terus memonitoring, mengawasi dan mendampingi proses pengerjaan proyek di kelasnya masing-masing. Wali kelas wajib membantu apabila terdapat kendala dan kesulitan yang dialami peserta didik, Seberapa besar pengaruh wali kelas juga menentukan berhasil atau tidaknya suatu proyek yang dikerjakan.

Tahap terakhir dalam pelaksanaan P5-PPRA adalah asesmen dan refleksi dari kegiatan proyek yang sudah dikerjakan oleh siswa kelas X. Penilaian ini perlu dilakukan sebagai feedback serta untuk melaporkan hasil proyek yang telah dikerjakan kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Dengan diadakan asesment sebagai upaya untuk mengetahui capaian yang sudah berhasil diperoleh oleh peserta didik yang mencakup dimensi-dimensi profil pancasila dan nilai-nilai profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* selama melakukan kegiatan dan mengerjakan proyek P5-PPRA, berikut teknis penilaian yang dijelaskan oleh Bapak Ali Imron:

“Penilaian dilakukan saat akhir semester genap tetapi semua instrument penilaian dan refleksi sudah terincud jadi satu dalam modul proyek, jadi untuk sekarang ini kami belum melakukan penilaian, tapi rencananya nanti yang bertugas menilai adalah koordinator proyeknya sesuai temanya masing-masing dengan dibantu wali kelas. Lah nantinya koordinator proyek diberi akses untuk memasukan nilainya ke dalam rapot digital siswa, jadi pihak-pihak yang bersangkutan dan yang berkepentingan saja yang dapat mengaksesnya untuk merubah atau memasukan nilai ke dalam rapot siswa, selain itu siswa juga secara berkelompok harus membuat laporan kegiatan P5-PPRA seperti makalah, yang berisi tentang pengetahuan yang mereka peroleh serta tahapan-tahapan yang mereka lakukan dalam kegiatan proyek, kemudian dokumentasi kegiatan baik berupa foto atau rekaman video apa saja yang mereka lakukan dan hasil proyek baik berupa produk, karya maupun aksi, dengan itu tim penilai akan lebih mudah menilai P5-PPRA”.⁶⁷

Dari pemaparan tersebut menjelaskan bahwa penilaian hasil proyek profil pelajar dilakukan pada akhir semester genap yang dilakukan oleh koordinator proyek pada masing-masing tema dan dibantu wali kelas. Penilaian dapat diambil berdasarkan pada pengamatan terhadap perilaku siswa selama mengikuti kegiatan atau berdasarkan bukti dokumentasi kegiatan proyek. Dari sini, maka mendokumentasikan kegiatan proyek menjadi bagian yang sangat penting dalam

⁶⁷ Ali Imron, Dewan Guru & Ketua Tim Fasilitator P5, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Maret 2023.

mengelolah hasil asesmen. Adapun media dalam mendokumentasikan proyek adalah sebagai berikut:

a. Jurnal pendidik

Praktik mendokumentasikan kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang ide atau konsep secara tertulis dan biasanya dituangkan dalam sebuah buku. Atau merupakan rekaman proses pembelajaran proyek profil peserta didik secara berkelanjutan dalam suatu wadah.

b. Portofolio peserta didik

Merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan refleksi kritis dalam kurun waktu tertentu, dalam hal ini karya proyek profil menjadi karya akademik otentiknya

c. Rubrik

Merupakan salah satu alat asesmen yang sering dipakai untuk pembelajaran kolaboratif seperti proyek profil. Memiliki kriteria dan deskripsi rinci akan kualitas performa sesuai dengan tingkatannya, hal yang membuat peserta didik memenuhi kriteria, misalnya “mulai berkembang (MB)”, “berkembang (B)”, “berkembang sesuai harapan (BSH)”, “sangat berkembang (SB)”

Karena pengelolaan asesmen dilakukan pada akhir semester genap, maka di MAN 1 Mojokerto belum melakukan penilaian, karena pembelajaran semester genap belum berakhir. Tetapi berdasarkan pengamatan peneliti pada isi modul proyek yang sudah terdapat format susunan instrument asesmen dan refleksi yang akan

digunakan nantinya. Berikut format penilaian P5-PPRA dalam modul proyek beserta komponen di dalamnya:

Contoh Rapor P5-PPRA

Nama Madrasah :

Nama siswa :

Kelas :

Semester :

No	Dimensi P5-PPRA	Nilai	Deskripsi Capaian
	Proyek 1 (...)		
1	Beriman kepada Tuhan YME dan Ahlak Mulia	B	Ananda (Ali) sudah berkembang baik pada pemahaman agam, dengan bimbingan lebih akan meningkatkan penguatan pada pelaksanaan ibadah rutin seperti jamaah.
2	Bergotong royong	SB	Ananda (Ali) sangat baik dalam Kerjasama,
3	Keteladanan	SB	Ananda (Ali) sangat baik dalam memberikan keteladanan kepada temannya
4	Dst (dimensi dan nilai lain yang		

	dipilih madrasah dalam proyek 1		
	Proyek 2 (....)		
1			
2			
	Proyek 3 (.....)		
1			
2			
3			
	<i>Catatan untuk orang tua</i>		

Tabel 7. Format penilaian/rapor P5-PPRA

Catatan:Keterangan:

MB : mulai berkembang

B : berkembang

BSH : berkembang sesuai harapan

SB : sangat berkembang

Mengetahui,

Kepala Madrasah

Wali Kelas

Rapot P5-PPRA di atas sebagai tempat untuk menilai sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan P5-PPRA. Dengan adanya rapot ini, sebagai laporan baik untuk siswa sendiri maupun pihak-pihak terkait, dan akan lebih mudah dalam mengidentifikasi capaian-capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai

Rahmatan Lil alamin yang berhasil diperoleh oleh peserta didik. Selain itu, hal yang perlu dilakukan adalah mengadakan refleksi baik dari tim fasilitator maupun peserta didik tentang kegiatan proyek yang telah mereka kerjakan. Dengan adanya refleksi, akan diperoleh informasi positif yang berguna untuk tim fasilitator/pelaksana dalam meningkatkan dan menyempurnakan penerapan P5-PPRA di kemudian hari. Berangkat dari sini, peneliti mencoba untuk mewawancarai tiga peserta didik kelas X tentang pendapatnya selama mengikuti kegiatan proyek

“Awalnya kami merasa keberatan akan kegiatan P5 ini, karena menambah beban tugas kami, tetapi seiring proses berjalannya proyek, kami mengetahui tujuan yang sebenarnya dari P5 ini kami mulai sadar akan pentingnya P5, disini kami banyak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang sangat mengesankan, kami banyak belajar tentang bagaimana membuat olahan makanan dan minuman dari nabati dan hewani. Kemudian kami saling bertukar ide bagaimana nantinya produk olahan yang kami buat dapat menarik orang lain dan habis terjual ketika bazar. Seperti membuat makanan yang banyak diminati orang banyak dengan rasa yang enak, seri dibungkus dengan packaging yang menarik. selain itu, kami juga belajar untuk pintar-pintar memenej waktu, belajar untuk saling bekerja sama dalam kelompok, saling gotong royong dalam mengerjakan proyek agar cepat selesai”.⁶⁸

Pada intinya atas jawaban peserta didik di atas sebagai bentuk refleksi terhadap kegiatan proyek tersebut menunjukkan bahwa kegiatan P5-PPRA yang dilakukan oleh siswa kelas X yang dijalankan dengan penuh antusias dan semangat, walaupun pada awalnya banyak kendala yang dialami, tetapi lambat laun peserta didik mulai sadar dari tujuan P5-PPRA yang sebenarnya. Peserta didik banyak mendapat pengalaman baru yang menambah banyak pengetahuan dan hal baru yang belum diketahui sebelumnya. Dari kegiatan P5-PPRA dapat membangun sikap saling membantu dan bergotong royong antar peserta didik, serta saling menyumbang

⁶⁸ Asyam, Zahwa, Sheril, Peserta Didik kelas X, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Maret 2023.

saran dan ide yang kreatif dalam menyelesaikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin*.

C. Mekansime (P5-PPRA) Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama

1. Tema-Tema Proyek Yang Mengarah Pada Pembentukan Sikap Moderasi Beragama.

Dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil;Alamin* perlu ditentukan terlebih dulu tema proyek yang akan dilakukan. Terdapat delapan tema proyek yang dapat dipilih sesuai tujuan, keinginan dan kebutuhan sekolah. Sehingga dalam hal ini, sebagai upaya dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui penerapan P5-PPRA, maka perlu ditentukan tema proyek yang paling cocok dan tepat untuk mengantarkan siswa dalam membentuk sikap moderasi beragama, berikut penjelasan dari ibu Aminatus Zuhriyah selaku koordinator proyek

“Dalam membentuk sikap moderasi beragama pertama melihat dulu tema proyek yang paling cocok untuk dapat mengarahkan pada pengenalan dan pembentukan moderasi beragama, dalam tahun ini ada 4 tema yang diterapkan yaitu demokrasi pancasila, kewirausahaan, bangunkah jiwa dan raga dan bhinneka tunggal ika, nah diantara tema tersebut yang kami anggap cocok untuk bisa menanamkan dan membentuk moderasi beragama adalah tema demokrasi pancasila dan bhinneka tunggal ika, dalam tema demokrasi pancasila, kami mengadakan kegiatan PILKAOS, disini siswa diajak untuk bermusyawarah berani menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain, siswa dilatih untuk bersikap toleransi saling menghormati dan menghargai pendapat atau keputusan orang lain, karena semua setara dan berhak untuk berpendapat, kemudian melalui tema bhinneka tunggal ika, siswa bisa belajar banyak hal tentang bagaimana menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda suku, ras maupun agama, karena berpedoman pada semboyan berbeda-beda tetapi tetap satu, hal ini sejalan dengan ajaran moderasi beragama, berkomitmen untuk menjaga persatuan bangsa dengan mau terbuka untuk menerima setiap perbedaan yang dimulai dari lingkungan terdekatnya, jika hal ini tidak ditanamkan dalam diri setiap

siswa nanti akan berdampak negative, siswa akan saling mempertahankan pendapat dan mewujudkan keinginannya sendiri tanpa memperdulikan dan mempertimbangkan pendapat orang lain, kejadian seperti ini yang tidak kami inginkan, karena bertentangan dengan ajaran moderasi beragama”.⁶⁹

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa ada empat tema proyek yang dilakukan dalam satu tahun ajaran yaitu demokrasi pancasila, kewirausahaan, bangunlah jiwa dan raga serta Bhinneka Tunggal Ika. Diantara empat tema tersebut dipilih dua tema yang cocok dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Kedua tema tersebut adalah:

a. Demokrasi Pancasila

Peserta didik diharapkan mampu memahami makna demokrasi secara umum yang mengedepankan musyawarah untuk mufakat mengambil keputusan. Sesuai nilai luhur sila ke-4. Bersedia menerima keputusan yang diambil dari proses demokrasi serta ikut bertanggung jawab atas keputusan yang ikut dibuat. Melalui kegiatan PILKAOS (pemilihan ketua OSIS) peserta didik belajar untuk menerima pendapat orang lain dalam musyawarah, karena semua setara dan berhak mengemukakan pendapatnya masing-masing, serta bertoleransi saling menghargai dan menghormati keputusan yang telah dibuat. Dengan demikian, melalui tema demokrasi pancasila, menjadi jalan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik yakni senantiasa menjunjung tinggi prinsip toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*) dan kesetaraan (*musawwah*).

b. Bhinneka Tunggal Ika

⁶⁹ Aminatus Zuhriyah, Dewan Guru & Koordinator Projek, wawancara pribadi, Mojokerto, 20 Maret 2023.

Melalui tema Bhinneka Tunggal Ika diharapkan peserta didik memahami makna penting yang terkandung didalamnya. Berkomitmen penuh dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dengan senantiasa menebar kasih sayang, berbuat baik kepada siapapun, saling menghargai dan menghormati semua orang tanpa memandang perbedaan suku, ras maupun agama, karena semua itu sebagai suatu keniscayaan yang telah Allah SWT ciptakan. Dengan demikian, melalui tema ini, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan selalu mengedepankan prinsip toleransi (*tasamuh*), berimbang (*Tawazun*) dan kesetaraan (*musawwah*).

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dan Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'amin Yang Dicapai Dalam Proyek Untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama.

Dalam menyusun sebuah proyek P5-PPRA tentunya harus ada tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik agar mempunyai karakter yang baik sesuai nilai-nilai luhur pancasila. Tujuan dalam P5-PPRA mencakup capaian dimensi, elemen, subelemen profil pelajar pancasila dan nilai-nilai profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin*. Dengan tema proyek yang sudah ditentukan sebelumnya diharapkan mampu mencapai tujuan yang diinginkan melalui alur kegiatan proyek yang telah dirancang dalam modul proyek P5-PPRA. Untuk lebih jelasnya berikut pemaparan Bapak Ali Imran:

“Pada tema proyek demokrasi pancasila subtemanya adalah suarakan hakmu dalam pemilihan ketua OSIS, dimensi yang dicapai pada proyek ini diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak

mulia, kebhinnekaan global, kreatif, gotong royong, bernalar kritis, kemudian nantinya diturunkan lagi menjadi elemen dan sub elemen, untuk lebih jelasnya silahkan lihat modul proyek yang telah kami buat, sedangkan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin yang harus dicapai adalah Musyawarah (*syura*), Kesetaraan (*Musawah*), Toleransi (*tasamuh*), Tegas dan lurus (*I’tidal*), Dinamis dan Inovatif (*tathawwur wal ibtikar*), untuk bisa mencapai tujuan-tujuan tersebut dapat dilakukan melalui rangkaian kegiatan proyek yang sudah dirancang dalam modul proyek, kemudian untuk yang tema proyek bhinneka tunggal ika, subtemanya atau judul proyeknya adalah ekspresi moderasi beragama melalui film pendek, dimana hasil akhirnya peserta didik membuat karya film pendek, dalam proyek tersebut dimensi yang dicapai adalah bertaqwa dan beriman kepada tuhan yang maha Esa dan berakhlaq mulia, berkebhinnekaan global, kreatif, dan gotong royong, kemudian diperinci lagi menjadi elemen dan subelemen, sedangkan nilai-nilai rahmatan lil alamin yang dicapai adalah berkeadaban (*ta’adub*), kesetaraan (*musawwah*), toleransi (*tasammuh*), inovatif dan dinamis (*tatawur wal ibtikar*), semua itu sudah kami susun di dalam modul proyek, dimensi P5 dan nilai RA yang kami tentukan untuk dapat dicapai oleh siswa dalam dua tema tersebut diharapkan dapat membentuk sikap moderasi beragama pada siswa kelas X”.⁷⁰

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa dimensi profil pelajar pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* yang harus dicapai pada setiap tema proyek. Berdasarkan pada penjelasan di atas dan hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian pada modul proyek yang telah disusun menunjukkan bahwa pada tema proyek demokrasi pancasila tujuan yang dicapai meliputi

Tema Demokrasi Pancasila	
Dimensi profil pelajar pancasila	Nilai Profil pelajar Rahmatan lil alamin
1. Beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME. 2. kebhinnekaan global 3. kreatif	1. Musyawarah (<i>syura</i>) 2. Kesetaraan (<i>Musawah</i>) 3. Toleransi (<i>tasamuh</i>)

⁷⁰ Ali Imron, dewan guru & Ketua Tim Fasilitator P5, wawancara pribadi, Mojokerto, 20 Maret 2023.

4. bernalar Kritis 5. gotong royong	4. Tegas dan lurus (I'tidal) 5. Dinamis dan Inovatif (<i>tathawwur wal ibtikar</i>)
Sub elemen	Sub nilai
1. Akhlak kepada Manusia 2. Mengenal dan menghargai budaya 3. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal 4. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran 5. Kolaborasi	1. Demokratis dan menjunjung tinggi keputusan mufakat/ consensus 2. Tidak diskriminatif 3. Menghargai keberagaman 4. Teguh dalam pendirian 5. Kreatif

Sedangkan pada tema proyek Bhinneka Tunggal Ika dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* yang dicapai melingkupi

Tema Bhinneka Tunggal Ika	
Dimensi profil pelajar pancasila	Nilai Profil pelajar Rahmatan lil alamin
1. beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME 2. Berkebhinnekaan Global 3. Gotong royong	1. Berkeadaban (<i>ta'addub</i>) 2. Kesetaraan (<i>musawwah</i>) 3. Toleransi (<i>tasammuh</i>)

4. Kreatif	4. Dinamis dan Inovatif (<i>tatawwur wal ibtikar</i>)
Sub elemen	Sub nilai
1. Akhlak kepada Manusia 2. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan 3. Kolaborasi 4. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	1. Berbudi pekerti mulia 2. Tidak diskriminatif 3. Menghargai keberagaman 4. Kreatif

Tabel 8. Capaian Dimensi P5 dan Nilai RA

Semua komponen dimensi profil pelajar pancasila dan nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* yang telah ditentukan dalam dua tema proyek di atas, diharapkan dapat tercapai dengan baik dan tertanam pada kepribadian peserta didik sebagai upaya untuk membentuk sikap moderasi beragama. Hal tersebut dapat dicapai melalui rangkaian atau alur kegiatan proyek yang sudah tersusun dengan baik.

3. Kegiatan-kegiatan (P5-PPRA) Dalam Membentuk sikap Moderasi Beragama

Setelah menentukan tema proyek, dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*. Untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, perlu adanya upaya yang harus dilakukan yaitu dengan melalui kegiatan-kegiatan P5-PPRA yang telah dirancang dengan baik sesuai tujuan yang telah ditentukan yakni mengarah pada pembentukan sikap yang moderat

dalam beragama. Berikut penjelasan dari Ibu Aminatus Zuhriyah selaku ketua koordinator projek:

“Dalam tema projek demokrasi pancasila kami mengadakan kegiatan pemilihan ketua OSIS atau PILKAOS, dalam kegiatan ini banyak tahap-tahap yang dilakukan mulai dari pendaftaran bakal calon, verifikasi data, seleksi adminitrasi, tes wawancara, pengumuman calon ketua OSIS, kampanye, debat visi dan misi, pemilihan ketua OSIS sampai terakhir sertijab, rangkaian kegiatan tersebut dirancang untuk memberi pengalaman secara nyata pada peserta didik tentang proses pelaksanaan demokrasi yang sebenarnya melalui kegiatan pemilihan OSIS, selain itu dari proses kegiatan tersebut dapat membentuk karakter peserta didik untuk lebih baik lagi, sebagaimana pada tahap mendesain prosedur perekrutan ketua OSIS dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk tidak salah dalam menentukan bakal calon ketua OSIS, kemudian pada tahap kampanye dan debat visi misi calon ketua OSIS diharapkan dapat melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya masing-masing, dimana pada tahap ini setiap siswa mempunyai hak yang sama untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing, selain itu dari kegiatan ini dapat melatih siswa untuk memiliki sikap terbuka saling bersedia mendengarkan dan menghargai pendapat temannya yang lain, kemudian di tahap pelaksanaan pemilihan ketua OSIS dapat melati siswa untuk bersikap toleransi saling menghormati pilihan temannya yang berbeda satu dengan lainnya, walaupun pilihan setiap siswa berbeda-beda dalam menentukan siapa ketua yang paling pantas menurutnya tetapi tujuan intinya sama yaitu demi menjadikan madrasah menjadi lebih baik lagi, hal ini sejalan dengan semboyan bhinneka tunggal ika, kemudian dalam proses pemungutan atau penghitungan suara ini dapat melatih siswa untuk saling bergotong royong, membantu satu sama lainnya agar perhitungan cepat selesai dan segera ditentukan ketua OSISnya, dalam perhitungan suara juga melatih kejujuran siswa untuk menghitung banyaknya suara dengan adil sesuai realitas yang ada, rangkaian kegiatan yang sangat Panjang itu, kami lakukan dengan kolaborasi antar guru mapel, guru mapel yang jamnya bertepatan dengan jadwal kegiatan P5 mereka harus ikut membimbing peserta didik dalam menjalankan projeknya, serta membekali siswa tentang wawasan demokrasi pancasila melalui mapel yang mereka ajarkan, contoh guru akidah akhlak mengajarkan bagaimana sikap berdemokrasi yang baik dan sebagai seorang pemimpin harus amanah, baik dan jujur, guru Qurdis menjelaskan dalil al-Quran dan hadist berkaitan dengan demokrasi, kepemimpinan, dan menghormati pemimpin, guru Fiqh menjelaskan kriteria pemimpin yang baik menurut syariat Islam begitu guru-guru yang lain, dengan cara ini nilai-nilai moderasi kami sampaikan”.⁷¹

⁷¹ Aminatus Zuhriyah, Dewan Guru & Koordinator Projek, wawancara pribadi, Mojokerto, 20 Maret 2023.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada tema proyek demokrasi pancasila di MAN 1 Mojokerto mengadakan pemilihan ketua OSIS (PILKAOS) yang di dalamnya terdapat banyak tahapan yang dilalui. Alur kegiatan pemilihan OSIS didesain selayaknya kegiatan demokrasi secara nyata. Hal ini dilakukan untuk memberi pengalaman baru pada siswa tentang proses demokrasi yang baik dan benar, serta menanamkan karakter yang baik melalui kegiatan pemilihan OSIS. Beberapa kegiatan tersebut sesuai pemaparan narasumber, diantaranya adalah:

- a. Tahap mendesain prosedur perekrutan ketua OSIS melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menentukan bakal calon ketua OSIS yang tepat.
- b. Kegiatan kampanye kandidat dan debat visi misi calon ketua OSIS, pada tahap ini setiap siswa mempunyai hak yang sama untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing. Karena semua setara (*musawwah*) untuk mendapatkan hak dan perlakuan yang sama, selain itu dari kegiatan ini dapat melatih siswa untuk memiliki sikap terbuka untuk bertoleransi (*tasamuh*) bersedia mendengarkan dan menghargai pendapat temannya yang berbeda.
- c. Pada Pelaksanaan pemilihan ketua OSIS melati siswa untuk bersikap toleransi saling menghormati satu sama lain dalam menentukan dan memilih ketua OSIS yang baik dan tepat menurut keyakinan mereka masing-masing.
- d. Proses pemungutan atau penghitungan suara dapat membentuk sikap saling membantu, bergotong royong dalam melakukan penghitungan suara agar

segera selesai, serta melatih bersikap adil dan jujur dalam menghitung banyaknya suara sesuai realitas yang ada

- e. Kegiatan P5-PPRA yang dilakukan dengan cara kolaboratif antar pendidik. Mereka saling berkolaborasi untuk membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan proyek, serta mengajarkan tentang demokrasi pancasila dari sudut pandang mata pelajarannya masing-masing. Dengan ini, sebagai upaya untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi pada peserta didik, dilakukan dengan menjelaskan demokrasi yang baik menurut pandangan Islam melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, Quran Hadist, Fiqih dan mata pelajaran yang lain.

Tema berikutnya adalah Bhinneka Tunggal Ika, pada tema tersebut merupakan kegiatan inti dalam membentuk sikap moderasi beragama pada peserta didik kelas X. Berikut penjelasannya:

“Tema proyek Bhinneka Tunggal Ika ini dilaksanakan saat bulan Ramadhan, kami memanfaatkan waktu bulan ramadhan ini karena kami anggap waktu yang tepat untuk mengajarkan anak-anak tentang moderasi beragama melalui tema Bhinneka Tunggal Ika, selain itu pada bulan romadhon pelajaran agama lebih banyak dari pada pelajaran umum jadi akan mempermudah dalam pelaksanaan proyek ini, disamping itu dalam bulam Ramadhan juga banyak terjadi perbedaan-perbedaan paham mengenai amaliyah bulan Ramadhan seperti perbedaan jumlah sholat tarawih, perbedaan penetapan awal masuk Ramadhan dan Syawal dan lain-lain, peristiwa seperti ini yang kami manfaatkan untuk mengajarkan moderasi beragama, nah kegiatana pada tema Bhinneka Tunggal Ika ini, proyek besarnya adalah membuat karya film pendek tentang moderasi beragama, pada awalnya terlebih dulu peserta didik dibekali tentang wawasan moderasi beragama mencakup pengertian moderasi beragama, prinsip-prinsip dalam konsep moderasi beragama, landasanya dalam dalil al-Quran dan Hadis serta dampaknya pada terwujudnya Bhinneka Tunggal Ika, hal ini penting untuk dilakukan agar peserta didik punya bekal, dasar dan wawasan yang memadai tentang moderasi beragama, setelah itu siswa bersama sama mencoba untuk mendalami sendiri tentang moderasi beragama dari sumber-sumber lain, kemudian siswa mulai menggali

peristiwa yang terjadi tentang masalah perbedaan-perbedaan yang ada entah itu perbedaan dalam hal keyakinan atau perbedaan paham beragama, berangkat dari peristiwa itu, siswa berusaha untuk mencari bagaimana cara bersikap yang tepat dan baik sesuai prinsip moderasi beragama yang nantinya dituangkan dalam bentuk film pendek, melalui film pendek ini sebagai tempat siswa menyampaikan pemahamannya tentang bagaimana bersikap moderat dalam beragama untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian di tengah perbedaan yang ada, sehingga dapat terwujud semboyan Bhinneka Tunggal Ika, selain itu sebagai tempat siswa dalam mengasah keterampilannya untuk menghasilkan film pendek yang menarik kemudian di upload ke sosial media".⁷²

Tahapan kegiatan yang telah dipaparkan di atas, telah mengulas secara detail dan terperinci mengenai rangkaian tahap kegiatan sebagai upaya dalam membentuk sikap moderasi beragama. Tema proyek yang dipilih adalah **Bhinneka Tunggal Ika** dan Proyek besarnya adalah **membuat karya film pendek**, berikut alur kegiatan pada proyek tersebut:

- a. Peserta didik terlebih dulu dibekali wawasan tentang moderasi beragama yang diperoleh dari penjelasan guru, tim fasilitator P5-PPRA maupun menggali dari sumber-sumber yang relevan. Materi atau wawasan tersebut mencakup
 - 1) Pengertian moderasi beragama
 - 2) Prinsip-prinsip dalam moderasi beragama
 - 3) Landasan dalil al-Quran dan Hadist tentang moderasi beragama
 - 4) Dampak positif moderasi beragama dalam mewujudkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

⁷² Aminatus Zuhriyah, Dewan Guru & Koordinator Proyek, wawancara pribadi, Mojokerto, 14 April 2023.

- b. Setelah memperoleh bekal yang cukup tentang wawasan moderasi beragama, peserta didik mulai mencoba menggali beberapa peristiwa atau permasalahan yang sering terjadi dilingkungan sekitarnya mengenai masalah perbedaan keyakinan beragama maupun perbedaan sudut pandang dalam memahami ajaran agama (kontekstual).
- c. Peristiwa yang berhasil peserta didik temui, kemudian dipilih satu permasalahan yang paling cocok dan sesuai kemampuan untuk dicari cara penyelesaian yang paling tepat dalam mengambil sikap yang baik sesuai prinsip moderasi beragama, serta menyusun strategi cara penyampaianya kedalam bentuk film pendek.
- d. Kemudian tahap terakhir, peserta didik mulai mengasah kreatifitasnya untuk menyampaikan solusi dari permasalahan yang berhasil mereka selesaikan dalam mengambil sikap yang tepat sesuai prinsip moderasi beragama, dan semua pemahamannya yang berhasil mereka dapatkan tentang pentingnya moderasi beragama disampaikan dalam bentuk film pendek yang menginspirasi dan menarik.

Selain kegiatan yang ada dalam P5-PPRA, terdapat kegiatan lain yang dilakukan untuk menanamkan moderasi beragama pada siswa kelas X. berikut penjelasan dari ibu Masfufah:

“Dalam menanamkan moderasi beragama yang pertama dulu dilakukan ketika ospek atau masa pengenalan sekolah, siswa baru kelas X mendapatkan wawasan tentang moderasi beragama yang diberikan oleh pemateri dari luar, kemudian kami memanfaatkan peringatan hari besar Islam dalam menanamkan

sikap moderasi beragama, seperti saat perayaan maulid nabi Muhammad SAW, Isra' mi'raj dan kegiatan-kegiatan yang lain".⁷³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada kegiatan-kegiatan lain yang ditempuh dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik kelas X. yaitu pada waktu kegiatan Matsama siswa baru mendapatkan materi tentang moderasi beragama dan memanfaatkan momen peringatan hari besar Islam.



⁷³ Masfufah Rusli, Dewan Guru, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Maret 2023.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin*

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, penulis berusaha untuk menganalisis data berdasarkan wawancara terhadap beberapa narasumber, observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian. Dengan menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti berupaya untuk mengkaji hasil penelitian untuk disajikan dan ditarik kesimpulan tentang Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* dan upayanya dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa kelas X di MAN 1 Mojokerto. Penyajian data pada penelitian ini menggunakan teks yang bersifat kualitatif.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin* atau P5-PPRA merupakan sebagai bentuk pengembangan terhadap implementasi kurikulum merdeka di Madrasah. Upaya pengembangan yang dilakukan oleh bidang Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI. ini disesuaikan dengan ciri khas, identitas dan kebutuhan Madrasah. Oleh karena itu, ditambahkan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil'Alamin* yang diintegrasikan ke dalam Profil Pelajar Pancasila. Dijelaskan bahwa pelajar *Rahmatan Lil'alamin* merupakan pelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia serta beragam secara moderat.⁷⁴

⁷⁴ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan.....*, h. 1.

Di MAN 1 Mojokerto penerapan P5-PPRA mulai diterapkan pada peserta didik kelas X. Berikut tahapan-tahapan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil'Alamin di MAN 1 Mojokerto:

1. Tahap Awal

Dalam tahap awal ini ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan P5-PPRA diantaranya adalah:

a. Membentuk Tim Fasilitator proyek

Pembentukan Tim Fasilitator P5-PPRA merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Tim Fasilitator P5-PPRA berperan penting dan bertanggung jawab akan terselenggaranya P5-PPRA di MAN 1 Mojokerto. Tim Fasilitator P5-PPRA di MAN 1 Mojokerto berjumlah 10 anggota yang mempunyai jabatan atau tugasnya masing-masing. Diantaranya adalah penanggung jawab, pengarah, ketua, sekretaris, bendahara, koordinator proyek 1, koordinator proyek 2, koordinator proyek 3, koordinator proyek 4.

Koordinator proyek bertugas untuk memimpin berjalannya proyek serta memonitoring terlaksananya kegiatan proyek dari awal hingga akhir. Jadi antara tema proyek satu dan lainnya masing-masing mempunyai koordinator proyeknya sendiri-sendiri Berikut tugas koordinator proyek

- 1) Mensosialisasikan proyek yang akan dilaksanakan kepada wali kelas dan guru-guru yang jam mengajarnya bertepatan dengan jadwal P5-PPRA.
- 2) Memonitoring berlangsungnya pengerjaan proyek.

- 3) Bertanggung jawab menghimpun hasil projek P5-PPRA dari siswa, yang sebelumnya telah dikumpulkan melalui wali kelas.
- 4) Memberikan penilaian kepada siswa dan melaporkan hasil P5-PPRA

b. Mengidentifikasi Kesiapan Madrasah

Mengidentifikasi kesiapan Madrasah sebelum memulai kegiatan P5-PPRA perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan Madrasah dalam mengadakan kegiatan P5-PPRA. Dengan memperhatikan beberapa hal seperti system-system di MAN 1 Mojokerto dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis projek. Berikut klasifikasi tingkat kesiapan Madrasah, diantaranya:

- 1) Tahap awal: jika pembelajaran berbasis projek belum menjadi kebiasaan madrasah.
- 2) Tahap Perkembangan: jika madrasah memiliki system yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis projek (melakukan evaluasi berkala dan pengayaan Pendidikan melalui pembelajaran berbasis projek).
- 3) Tahap lanjutan: jika Madrasah telah memiliki system yang mendukung dan melibatkan mitra.

c. Merancang dimensi, tema dan alokasi waktu.

Dalam tahap ini, tim fasilitator mulai merancang untuk menentukan tema projek, dimensi profil pelajar pancasila yang akan dicapai, serta berapa lama alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan projek dari awal hingga akhir.

1) Menentukan dimensi

Dalam menentukan dimensi pelajar pancasila dapat dipilih bebas sesuai keinginan, kesiapan, kondisi dan kebutuhan Madrasah serta peserta didik. Terdapat enam dimensi pelajar pancasila yaitu bertaqwa kepada tuhan YME, bernalar kritis, berkebhinnekaan global, kreatif, mandiri, bergotong royong.⁷⁵ Masing-masing dimensi diperinci lagi menjadi elemen dan sub elemen, serta memasukan nilai-nilai *Rahmatan lil 'alamin* yang akan dicapai

2) Menentukan tema

Ketika menentukan tema projek yang akan dikerjakan, diharapkan tema tersebut dapat mendukung tercapainya dimensi yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam rentang waktu 1 tahun ajaran, tema yang harus dilakukan adalah 3 sampai 4 tema dipilih bebas sesuai kondisi, kesiapan dan kebutuhan Madrasah. Tema yang dapat dipilih diantaranya hidup berkelanjutan, kearifan local, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raga, demokrasi pancasila, Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, kewirausahaan dan kebermanfaatan.⁷⁶

3) Menentukan alokasi waktu

Alokasi waktu yang disediakan dalam pelaksanaan P5-PPRA diambil 25% dari total jam pelajaran secara keseluruhan selama setahun.

⁷⁵ Jamaludin, *et.al.*, "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila...", h. 699.

⁷⁶ Sri Yulastuti, *et.al.*, "Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang", *Lembaga Ilmu Kependidikan*, Vol. 5, No. 2 (2022), h. 77.

Tetapi secara terperinci alokasi yang dibutuhkan dalam masing-masing tema proyek berbeda-beda menyesuaikan tingkat kepadatan dan kesulitan tema yang dilakukan. Jadi antara tema satu dan lainnya alokasi waktu ada yang lebih Panjang dan ada yang lebih pendek. Di MAN 1 Mojokerto, P5-PPRA dilaksanakan selama 1 minggu menyesuaikan temanya masing-masing, dan ditempatkan pada jam-jam akhir menjelang pembelajaran selesai.

d. Menyusun Modul

Setelah semua aspek telah ditentukan, kemudian semua dituangkan dalam modul proyek. Modul proyek berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan P5-PPRA. Komponen-komponen yang terdapat dalam modul proyek memuat:

- 1) Tema/judul modul, fase, durasi waktu.
- 2) Tujuan (pemetaan dimensi, elemen, subelemen, nilai Rahmatan lil alamin, rubrik pencapaian).
- 3) Alur aktivitas proyek profil pelajar beserta penjelasan detail tahapan kegiatan.
- 4) Asesmen yang memuat instrument pengolahan hasil asesmen.

2. Tahap pelaksanaan

Semua perencanaan yang sudah disusun sebelumnya, mulai dilaksanakan pada tahap ini. Strategi pelaksanaan P5-PPRA di MAN 1 Mojokerto dilaksanakan secara terpadu/terintegrasi yakni Pendidik atau guru mata pelajaran merancang kegiatan secara kolaboratif dengan pendidik lainnya

untuk melakukan kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan capaian dimensi profil pelajar pancasila dan nilai *rahmatan lil alamin*.⁷⁷ Pelaksanaan P5-PPRA harus sesuai dengan alur kegiatan yang sudah ditentukan dalam modul proyek. Agar kegiatan P5-PPRA dapat berjalan dengan baik serta berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dalam mendesain Alur kegiatan proyek dapat dilakukan dengan memilih satu dari tiga tipe alur kegiatan dengan menyesuaikan pada proyek yang akan dilakukan, berikut tiga contoh alur kegiatan P5-PPRA.

- a. Pengenalan→Kontekstualisasi→Aksi→Refleksi→Tindak Lanjut.
- b. Mengamati→Mendefinisikan→Menggagas→Memilih→Merefleksi.
- c. Temukan→Bayangkan→Lakukan→Bagikan.

Dalam pelaksanaan P5-PPRA di MAN 1 Mojokerto, alur kegiatan yang dipilih adalah contoh alur yang pertama. Berikut adalah detail kegiatannya:

- 1) **Pengenalan**, membangun pemahaman siswa dalam proses mengenali dan membangun kesadaran tentang tema proyek kewirausahaan serta sebagai bekal siswa dalam menggali potensi di lingkungannya masing-masing.
- 2) **Kontekstual**, siswa berusaha menggali potensi sumber tumbuhan dan hewani dari daerahnya masing-masing untuk diolah menjadi produk makanan dan minuman yang menarik dan bernilai jual.
- 3) **Aksi**, merumuskan dan menyusun peran yang dilakukan dalam aksi nyata untuk menentukan produk makanan dan minuman yang akan dibuat dari sumber nabati dan hewani dari lingkungannya masing-masing. melalui

⁷⁷ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan.....*, h. 14.

aksi ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda secara kreatif dan inovatif untuk terciptanya peluang.⁷⁸

- 4) **Refleksi**, mulai membuat karya untuk menghasilkan produk olahan yang baik dan menarik serta menjual hasil produk olahan dalam event bazar yang diadakan oleh Madrasah. Kemudian meninjau ulang dengan melihat keberhasilan yang dicapai dalam membuat produk olahan. Baik penilaian dari orang lain tentang rasa maupun banyaknya produk olahan yang terbeli
- 5) **Tindak lanjut**, merancang upaya perbaikan di kemudian hari untuk mencapai hasil yang lebih sempurna.

3. Tahap akhir

Tahap terakhir dari pelaksanaan P5-PPRA adalah asesmen dan refleksi. Dalam pelaksanaan asesmen atau penilaian dilakukan pada akhir semester genap. Penilaian dilakukan dengan melihat sikap peserta didik kelas X selama proses kegiatan dari awal hingga akhir penyelesaian proyek. Yang bertugas menilai P5-PPRA adalah koordinator proyeknya masing-masing dengan dibantu wali kelas X. Agar memudahkan dalam proses menilai koordinator proyek dapat melihat dari dokumentasi kegiatan siswa dari masing-masing kelas baik berupa foto, video maupun dengan melihat karya, produk atau tindakan/aksi yang berhasil mereka selesaikan. Peserta didik juga bertugas untuk membuat laporan kegiatan dari tahap awal hingga akhir berbentuk makalah.

⁷⁸ Sri Yuliasuti, *et.al.*, "Pelaksanaan Projek Penguatan Profil....", h. 79.

Penilaian dituangkan bukan berupa nilai angka, melainkan berupa penilaian sikap, jadi yang dinilai bukan menilai benar atau salah, tetapi sejauh mana peserta didik mampu bersikap sesuai karakter dimensi pelajar Pancasila dan nilai Rahmatan Lil'Alamin. Kriteria penilaian di rangkai dalam beberapa klasemen sebagai berikut:

- MB : mulai berkembang
 B : berkembang
 BSH : berkembang sesuai harapan
 SB : sangat berkembang

Dengan adanya rapot ini, sebagai laporan baik untuk siswa sendiri maupun pihak-pihak terkait, dan akan lebih mudah dalam mengidentifikasi capaian-capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai Rahmatan Lil alamin yang berhasil diperoleh oleh peserta didik. Selain itu, hal yang perlu dilakukan adalah mengadakan refleksi untuk mereview kegiatan proyek yang telah dilaksanakan.⁷⁹ Dengan adanya refleksi, akan diperoleh informasi positif tentang bagaimana Tim Fasilitator/pelaksana dapat meningkatkan kualitasnya dalam menerapkan P5-PPRA di MAN 1 Mojokerto.

B. Mekanisme Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar

***Rahmatan Lil'alamin* dalam Membentuk Moderasi Beragama.**

Dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa kelas X melalui P5-PPRA, ada beberapa rangkaian cara atau mekanisme yang harus diperhatikan agar

⁷⁹ Ismatanti, *et.al.*, "Penerapan strategi refleksi.....", h. 28.

sikap moderasi beragama dapat tertanam dengan baik dalam perilaku peserta didik.

Diantaranya adalah

1. Tema proyek yang mengarah pada pembentukan moderasi beragama

Untuk membentuk sikap moderasi beragama, maka tema proyek yang dipilih harus dapat mengarahkan kegiatan proyeknya pada penanaman sikap moderasi beragama. Ada dua tema proyek yang dipilih oleh tim fasilitator P5-PPRA di MAN 1 Mojokerto dalam membentuk sikap moderasi beragama. Diantaranya:

a. Demokrasi Pancasila

Peserta didik diharapkan mampu memahami makna demokrasi secara umum yang mengedepankan musyawarah mengambil keputusan secara mufakat. Sesuai nilai luhur sila ke-4. Bersedia menerima keputusan yang diambil dari proses demokrasi serta ikut bertanggung jawab atas keputusan yang ikut dibuat.⁸⁰ Melalui kegiatan PILKAOS (pemilihan ketua OSIS) peserta didik belajar untuk bersedia menerima pendapat orang lain dalam musyawarah, karena semua setara untuk mempunyai hak yang sama dalam mengemukakan pendapatnya masing-masing, serta bertoleransi saling menghargai dan menghormati keputusan yang telah ditentukan. Dengan demikian, melalui tema demokrasi pancasila, menjadi jalan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik untuk

⁸⁰ Kokom Nurjanah, *et.al.*, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Suara Demokrasi Di SMK Setia Karya", *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung*, Vol. 4 (2022), h. 27.

senantiasa menjunjung tinggi prinsip toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*) dan kesetaraan (*musawwah*).

b. Bhinneka Tunggal Ika

Melalui tema Bhinneka Tunggal Ika diharapkan peserta didik memahami makna penting yang terkandung di dalamnya. Berkomitmen penuh dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dengan senantiasa menebar kasih sayang, berbuat baik kepada siapapun, saling menghargai dan menghormati semua orang tanpa memandang perbedaan suku, ras maupun agama, karena semua itu sebagai suatu keniscayaan yang telah Allah SWT ciptakan. Dengan demikian, melalui tema ini, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan selalu mengedepankan prinsip toleransi (*tasamuh*), berimbang (*Tawazun*) dan kesetaraan (*musawwah*).⁸¹

2. Menentukan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*

Setelah menentukan tema proyek yang paling sesuai dalam mengarahkan pada pembentukan sikap moderasi beragama, tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah menentukan target atau tujuan yang jelas tentang dimensi profil pelajar pancasila dan nilai *Rahmatan Lil Alamin* yang akan dicapai dan tertanamkan pada perilaku dan kepribadian peserta didik agar mempunyai karakter yang mulia sesuai nilai luhur pancasila dan sebagai upaya dalam

⁸¹ Aziz, et.al., *Implementasi Moderasi beragama.....*, h. 10.

pembentukan sikap moderasi beragama. Dimensi profil pelajar pancasila dan nilai *Rahmatan Lil Alamin* tersebut adalah:

Tema Demokrasi Pancasila	
Dimensi profil pelajar pancasila	Nilai Profil pelajar Rahmatan lil alamin
1. Beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME. 2. kebhinnekaan global 3. kreatif 4. bernalar Kritis 5. gotong royong	1. Musyawarah (<i>syura</i>) 2. Kesetaraan (<i>Musawah</i>) 3. Toleransi (<i>tasamuh</i>) 4. Tegas dan lurus (<i>I'tidal</i>) 5. Dinamis dan Inovatif (<i>tathawwur wal ibtikar</i>)
Sub elemen	Sub nilai
1. Akhlak kepada Manusia 2. Mengenal dan menghargai budaya 3. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal 4. Menganailis dan mengevaluasi penalaran 5. Kolaborasi	1. Demokratis dan menjunjung tinggi keputusan mufakat/ consensus 2. Tidak diskriminatif 3. Menghargai keberagaman 4. Teguh dalam pendirian 5. Kreatif

Tema Bhinneka Tunggal Ika	
Dimensi profil pelajar Pancasila	Nilai Profil pelajar Rahmatan Lil Alamin
1. beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME 2. Berkebhinnekaan Global 3. Gotong royong 4. Kreatif	1. Berkeadaban (ta'addub) 2. Kesetaraan (musawwah) 3. Toleransi (tasammuh) 4. Dinamis dan Inovatif (tatawwur wal ibtikar)
Sub elemen	Sub nilai
1. Akhlak kepada Manusia 2. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan 3. Kolaborasi 4. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	1. Berbudi pekerti mulia 2. Tidak diskriminatif 3. Menghargai keberagaman 4. Kreatif

3. Kegiatan-kegiatan dalam mengarahkan pada pembentukan sikap moderasi beragama

Untuk mencapai dimensi profil pelajar Pancasila dan nilai *Rahmatan Lil Alamin* yang diinginkan dapat ditempuh dengan melaksanakan beberapa rangkaian kegiatan yang sudah dirancang dalam setiap tema proyek. Pada dua tema proyek yang dipilih, terdapat alur kegiatan yang sudah dirancang untuk

mengarahkan pada pembentukan sikap moderasi beragama serta sebagai upaya dalam mewujudkan pelajar yang berkarakter mulia sesuai nilai luhur pancasila.

Tema proyek pertama adalah demokrasi pancasila dengan mengadakan kegiatan proyek pemilihan ketua OSIS. Alur kegiatan yang dilakukan dalam proyek tersebut adalah

- a. Kegiatan mendesain prosedur perekrutan ketua OSIS melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis siswa dalam menentukan bakal calon ketua OSIS yang tepat.
- b. Kegiatan kampanye kandidat dan debat visi misi calon ketua OSIS, pada tahap ini setiap siswa mempunyai hak yang sama untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing. Karena semua setara (*musawwah*) untuk mendapatkan hak dan perlakuan yang sama, selain itu dari kegiatan ini dapat melatih siswa untuk memiliki sikap terbuka untuk bertoleransi (*tasamuh*) saling bersedia mendengarkan dan menghargai pendapat temannya yang berbeda.
- c. Pada Pelaksanaan pemilihan ketua OSIS melati siswa untuk bersikap toleransi saling menghormati satu sama lain dalam menentukan dan memilih ketua OSIS yang baik dan tepat menurut keyakinan mereka masing-masing. Walaupun terdapat perbedaan dalam menentukan ketua OSIS, tetapi mempunyai tujuan yang sama untuk membawa Madrasah menjadi lebih baik.
- d. Proses pemungutan atau penghitungan suara dapat membentuk sikap saling membantu atau bergotong royong dalam melakukan penghitungan

atau pemungutan suara, serta melatih bersikap adil dan jujur dalam menghitung banyaknya suara sesuai realitas yang ada.

- e. Kegiatan P5-PPRA yang dilakukan dengan cara kolaboratif antar pendidik. Mereka saling berkolaborasi untuk membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan proyek, serta mengajarkan tentang demokrasi pancasila dari sudut pandang mata pelajarannya masing-masing. Dengan ini, sebagai upaya untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi pada peserta didik, yaitu dengan menjelaskan demokrasi yang baik menurut pandangan Islam melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, Quran Hadist, Fiqih dan mata pelajaran yang lain.

Tema proyek kedua adalah Bhinneka Tunggal Ika dengan kegiatan proyeknya berupa pembuatan film pendek. Alur kegiatan proyek yang dilakukan dalam proyek tersebut adalah:

- a. Peserta didik terlebih dahulu dibekali wawasan tentang moderasi beragama yang diperoleh dari penjelasan guru, tim fasilitator P5-PPRA maupun menggali dari sumber-sumber yang relevan. Materi atau wawasan tersebut mencakup
 - 1) Pengertian moderasi beragama
 - 2) Prinsip-prinsip dalam moderasi beragama
 - 3) Landasan dalil al-Quran dan Hadist tentang moderasi beragama
 - 4) Dampak positif moderasi beragama dalam mewujudkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

- b. Setelah memperoleh bekal yang cukup tentang wawasan moderasi beragama, peserta didik mulai mencoba menggali beberapa peristiwa atau permasalahan yang sering terjadi dilingkungan sekitarnya mengenai masalah perbedaan keyakinan beragama maupun perbedaan sudut pandang dalam memahami ajaran agama (kontekstual).
- c. Peristiwa yang berhasil peserta didik temui, kemudian dipilih satu permasalahan yang paling cocok dan sesuai kemampuan untuk dicari cara penyelesaian yang paling tepat dalam mengambil sikap yang baik sesuai prinsip moderasi beragama, serta menyusun strategi cara penyampaianya kedalam bentuk film pendek.
- d. Kemudian tahap terakhir, peserta didik mulai mengasah kretifitasnya untuk menyampaikan solusi dari permasalahan yang berhasil mereka pecahkan dalam mengambil sikap yang tepat sesuai prinsip moderasi beragama, dan semua pemahamannya yang berhasil mereka dapatkan tentang pentingnya moderasi beragama disampaikan dalam bentuk film pendek yang menginspirasi dan menarik kemudian dipublikasikan ke Sosial Media.

Selain ditempuh dengan pelaksanaan P5-PPRA, penanaman dan pembentukan sikap moderasi beragama juga ditempuh dengan kegiatan-kegiatan yang lain, yaitu

- a. Kegiatan yang diselenggarakan dalam memperingati hari besar Islam seperti peringatan maulid nabi Muhammad SAW dan peringatan Isra' Mi'raj. dengan memanfaatkan momentum tersebut, pihak Madrasah mulai

menyampaikan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan.

- b. dalam kegiatan MATSAMA, para siswa baru mendapatkan materi khusus tentang moderasi beragama. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai pedoman dan bekal peserta didik nantinya dalam berproses menuntut ilmu agar terjaga dan terlindungi dari sikap beragama yang ekstrim.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* di MAN 1 Mojokerto

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* (P5-PPRA) di MAN 1 Mojokerto telah berjalan dengan sangat baik. Hal ini berdasarkan pada tahapan-tahapan yang dilakukan telah terancang dan terkonsep dengan baik sesuai dengan panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* yang telah dibuat oleh KSKK Kementerian Agama. Tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi tahap awal membentuk Tim Fasilitator proyek, mengidentifikasi kesiapan Madrasah, merancang dimensi, tema dan alokasi waktu, dan Menyusun modul proyek. Kemudian tahap pelaksanaan, pada tahap ini kegiatan proyek mulai diterapkan sesuai alur kegiatan yang sudah direncanakan, pelaksanaan dilakukan secara terpadu/terintegrasi yakni pendidik merancang kegiatan secara kolaboratif dengan pendidik lainnya. Selanjutnya tahap akhir. Sebagai tahap akhir dalam P5-PPRA yang dilakukan adalah penilaian dan refleksi. Asesmen berupa penilaian sikap dengan mengukur pencapaian kemampuan dalam bersikap sesuai karakter dimensi pelajar pancasila dan nilai *Rahmatan Lil'Alamin* yang diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan yaitu MB (mulai berkembang), B (berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan), SB (sangat berkembang). sedangkan refleksi dilakukan untuk meninjau kembali baik

keberhasilan, kekurangan atau kendala yang dialami untuk dilakukan perbaikan dikemudian hari.

2. **Mekanisme Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* dalam Membentuk Moderasi Beragama.**

Mekanisme proyek penguatan profil pelajar Pancasila, nilai profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dalam membentuk sikap moderasi beragama yaitu *pertama*, memilih tema proyek yang dapat membentuk sikap moderasi beragama. Tema proyek yang dipilih Demokrasi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. *Kedua*, menentukan dimensi profil pelajar Pancasila dan nilai rahmatan lil alamin yang hendak dicapai melalui tema proyek yang telah dipilih. Dari dua tema yang dipilih diharapkan mampu mencapai dimensi beriman dan bertaqwa pada tuhan YME, kebhinnekaan global kreatif, bernalar kritis, gotong royong dan mampu mencapai nilai *rahmatan lil alamin* adalah musyawarah (*syura*), kesetaraan (*musawah*), toleransi (*tasamuh*), tegas dan lurus (*i'tidal*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wal ibtikar*), berkeadaban (*ta'addub*). *Ketiga*, mendesain alur kegiatan proyek untuk mengarahkan pada pembentukan moderasi beragama serta mampu mencapai dimensi profil pelajar Pancasila dan nilai RA yang telah ditentukan. Tema demokrasi Pancasila bentuk kegiatannya adalah suara demokrasi melalui PILKAOS. Kemudian dalam tema proyek Bhinneka Tunggal Ika, yang merupakan kegiatan inti dalam membentuk sikap moderasi beragama. bentuk kegiatan projeknya adalah membuat film pendek yang didalamnya menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama yang diangkat dari masalah-masalah yang sering terjadi dan muncul di tengah masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Para tenaga pendidik dan Tim fasilitator proyek bisa mengembangkan kompetensi dan menambah wawasannya dengan mengikuti seminar, kajian ilmiah atau pelatihan tentang kurikulum merdeka sebagai bekal dalam mengimplementasikan P5-PPRA agar lebih bervariasi dan menarik.
2. Hendaknya pihak Madrasah ikut melibatkan masyarakat sekitar atau bekerjasama dengan mitra atau pihak-pihak lain di luar Madrasah untuk membantu dan mendukung berlangsungnya kegiatan P5-PPRA agar lebih maksimal.
3. Mengadakan study banding dengan Madrasah Aliyah Negeri lain yang dinilai telah berhasil menerapkan P5-PPRA sebagai acuan dalam menerapkan P5-PPRA di MAN 1 Mojokerto agar lebih baik lagi kedepannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021).
- Abror, Mhd, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman”, *Jurnal Pemikir Islam*, Vol. 1, No. 2 (2020).
- Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Bulugh al-Maram min Jam‘i Adillat al-Ahkam*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2003).
- Aidil, Muh, “Implementasi Pembelajaran PAI untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Palopo: Perpustakaan IAIN Palopo, 2022).
- Akhmadi, Agus, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (Maret 2019).
- Ali Imron, Dewan Guru & Ketua Tim Fasilitator P5, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Maret 2023.
- Aminatus Zuhriyah, Dewan Guru & Koordinator Proyek, wawancara pribadi, Mojokerto, 20 Maret 2023.
- Anwar, Saepul, *et.al*, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022).
- Arif, Khairan Muhammad, “Islam Rahmatan Lil’alamin dalam perspektif Sosial dan Budaya”, *Al-Risalah: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*. Vol. 12 No. 02 (2021).
- Asyam, Zahwa, Sheril, Peserta Didik kelas X, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Maret 2023.
- Aziz, Aceng, *et.al*, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).
- Aziz, Hilmi Fadil, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatanlil’alamin Melalui Mata Kuliah Islam Nusantara Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Tahun 2019”, *Skripsi sarjana Pendidikan*, (Jember: Perpustakaan UINKHAS, 2019).
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format–Format Kuantitati f dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001).

Direktorat KSKK Madrasah. Dirertrorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'alamin*, (Jakarta: 2022).

Galabi, Lingga Ardi, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlotul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMA Ma'arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2021).

<http://kbbi.web.id/moderat>. Diakses pada 02 Mei 2023.

<https://kbbi.web.id/implementasi.html>. Diakses pada 02 Mei 2023.

<https://kbbi.web.id/moderasi>. Diakses pada 02 Mei 2023.

<https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/2.1-Policy-Brief-Ancaman-Radikalisme-di-Sekolah.pdf>. Diakses pada 15 Februari 2023.

Jamaludin, *et.al*, "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol. 8, No. 7 (Juli 2022).

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Renika Cipta, 2003).

Masfufah Rusli, Dewan Guru, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Maret 2023.

Maulida, Kirana Silkia, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pai Smk Negeri 2 Salatiga", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Salatiga: Perpustakaan IAIN Salatiga, 2022).

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996).

Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011).

Niam, Zainun Wafiqatun, "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil 'alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia," *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, No. 2 (2019).

- Nurjanah, Kokom, *et.al.*, “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Suara Demokrasi Di SMK Setia Karya”, *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung*, Vol. 4 (2022).
- Rohman, Agus Abdul, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019).
- Slamet Hariyadi, Waka Kurikulum, wawancara pribadi, Mojokerto, 6 Desember 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Sutrisno, Edy, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1 (2019).
- Ulva, Ais Mariya, *et.al.*, “Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin”, *Journal for Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2 (Agustus 2021).
- Umam, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Yuliasuti, Sri, *et.al.*, “Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang”, *Lembaga Ilmu Kependidikan*, Vol. 5, No. 2 (2022).